

## **SKRIPSI**

**PENERAPAN HUKUM TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA**

**PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA**

**( Studi Kasus Putusan No : 159/Pid.B/2013/Pn.Sidrap )**



**Oleh**

**M. ALATAS**

**B 111 10 160**

**FAKULTAS HUKUM**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2014**

**HALAMAN JUDUL**

**PENERAPAN HUKUM TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA  
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA  
( Studi Kasus Putusan No : 159/Pid.B/2013/Pn.Sidrap )**

**OLEH:**

**M. ALATAS**

**B111 10 160**

**SKRIPSI**

Diajukan Dalam Ujian Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Hukum Universitas  
Hasanuddin

**FAKULTAS HUKUM  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**PENERAPAN HUKUM TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA**  
**PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA**  
**( Studi Kasus Putusan No : 159/Pid.B/2013/Pn.Sidrap )**

**Disusun dan diajukan oleh :**

**M. ALATAS**

**B111 10 160**

Telah dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk  
dalam Rangka Penyelesaian Program Studi Sarjana  
Bagian Hukum Pidana  
Program Studi Ilmu Hukum  
Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin  
Pada Selasa, 10 Juni 2014  
dan Dinyatakan Lulus

**Panitia Ujian**

**Ketua**

**Sekretaris**

Dr. Syamsuddin Muchtar, S.H., M.H.

NIP. 196310241989031002

Dr. Dara Indrawati, S.H., M.H.

NIP. 196608271992032002

**A.n. Dekan**  
**Wakil Dekan Bidang Akademik**

Prof. Dr. Ir. Abrar Saleng, S.H., M.H.

NIP. 19630419 198903 1 003

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Diterangkan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : M. ALATAS

Nomor Induk : B111 10 160

Bagian : HUKUM PIDANA

Judul : Penerapan Hukum Terhadap Pelaku Tindak Pidana  
Penyalahgunaan Narkotika ( Studi Kasus Putusan No :  
159/Pid.B/2013/Pn.Sidrap )

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam ujian Skripsi.

Makassar, 30 April 2014

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dr. Syamsuddin Muchtar, S.H., M.H.**

NIP. 196310241989031002

**Dr. Dara Indrawati, S.H., M.H.**

NIP. 196608271992032002

## **PERSETUJUAN MENEMPUH UJIAN SKRIPSI**

Diterangkan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : M. ALATAS

Nomor Induk : B111 10 160

Bagian : HUKUM PIDANA

Judul : Penerapan Terhadap Hukum Pelaku Tindak Pidana  
Penyalahgunaan Narkotika ( Studi Kasus Putusan No :  
159/Pid.B/2013/Pn.Sidrap )

Memenuhi syarat untuk diajukan dalam ujian skripsi sebagai ujian akhir  
program studi.

Makassar, 30 April 2014

Wakil Dekan Bagian Akademik,

**Prof. Dr. Ir. Abrar Saleng, S.H.,M.H.**

NIP. 19630419b198903 1 003

## **ABSTRAK**

M. ALATAS, Penerapan Hukum Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika ( Studi Kasus Putusan No : 159/Pid.B/2013/Pn.Sidrap ) dibimbing oleh Syamsuddin Muchtar dan Dara Indrawati

Penelitian ini bertujuan : 1. Untuk mengetahui penerapan hukum pidana materil oleh hakim terhadap pelaku tindak pidana penyalahgunaan narkotika sebagaimana dalam putusan no : 159/Pid B/2013/Pn.Sidrap  
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pertimbangan hukum hakim dalam menjatuhkan pidana terhadap pelaku tindak pidana penyalahgunaan narkotika sebagaimana dalam putusan no : 159/Pid B/2013/Pn.Sidrap.

Jenis penelitian adalah penelitian normatif-empirik, metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan Penanganan Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Penerapan Hukum materil oleh hakim dalam memutus dan memeriksa serta menjatuhkan sanksi terhadap terdakwa dalam perkara No.159/Pid.B/2013/PN.Sidrap, telah sesuai dengan Pasal 127 Ayat (1) huruf a Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. 2. Pertimbangan hukum yang dilakukan oleh hakim dalam perkara No.159/Pid.B/2013/PN.Sidrap ialah selain hal-hal yang memberatkan dan meringankan perbuatan terdakwa dalam amar putusan atau biasanya disebut alasan-alasan sosiologis dalam mempertimbangkan hakim mempunyai pertimbangan hukum sendiri dalam memutus suatu perkara seperti pada seberapa banyak barang buktinya dan seberapa banyak korban yang ditimbulkan oleh tindak pidana tersebut serta seberapa pula seseorang melakukan perbuatan kejahatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT Tuhan Yang Maha ESA atas segala rahmat dan karunianya Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Hukum Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika”** ini untuk menyelesaikan masa studi strata I dan melengkapi tugas-tugas serta memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Hukum di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir ini penulis telah banyak mendapatkan wawasan, pengetahuan, dan masukan yang sangat berharga dari banyak pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan rasa hormat dan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Dan tidak terhitung serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang tua penulis, Ayahanda H. Yuddin Pande. dan Ibunda Hj Marta yang telah membiayai, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang dan mencurahkan segala perhatiannya kepada penulis, semoga penulis dapat menjadi orang yang membuat kalian bangga serta kepada Saudara saya DR. Suwarta dan Muh. Takdir S.H yang tidak hentinya memberi dukungan moril dalam Pengerjaan Skripsi Ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Syamsuddin Muchtar, S.H, M.H., selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Dara Indrawati, S.H, M.H., selaku pembimbing II yang dengan

sabar dan kerelaannya meluangkan waktu membimbing, memberikan saran, bantuan, dan petunjuk dari awal penulisan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini serta kepada para penguji yang telah memberikan masukan dan saran-sarannya kepada penulis.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Farida Patittingi, S.H., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. Aminuddin Ilmar, S.H., M.Hum. selaku Penasehat Akademik (PA) penulis, terima kasih untuk nasehat-nasehatnya.
4. Ketua bagian dan sekretaris Bagian Hukum Pidana beserta seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Hukum Unhas yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menjalani proses perkuliahan di fakultas Hukum Unhas hingga penulis dapat menyelesaikan studi.
5. Kepada Kepala Pengadilan Negeri Sidrap Bapak H. Zulkifli, S.H., M.H dan beserta para jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Para Staf Administrasi dan Staf Bagian Perpustakaan di lingkungan Akademik Fakultas Hukum Unhas yang telah banyak memberikan bantuan.



7. Teman sekaligus sahabat dan teman-teman Hasanuddin Law Study Centre (H.L.S.C), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat hukum, Gerakan Radikal Tindak pidana Korupsi (GARDA TIPIKOR), UKM GOJUKAI FH-UH, UKM MPM, dan UKM basket Unhas.
8. Teman-teman KKN Kalaena Luwu Timur Gelombang 85 selama ini selalu memberi motivasi kepada penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, bantuan kalian sangatlah berarti bagi penulis. Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran senantiasa diterima penulis guna penyempurnaan di masa yang akan datang. Atas segala ucapan dan perbuatan yang tidak berkenan selama ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata penulis mengharapkan agar kelak skripsi ini dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Makassar, 30 April 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                 | <b>i</b>   |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>                            | <b>ii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                        | <b>iii</b> |
| <b>PERSETUJUAN MENEMPUH UJIAN SKRIPSI .....</b>            | <b>iv</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                       | <b>v</b>   |
| <b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>                           | <b>vi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                    | <b>ix</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                             | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang .....                                    | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                                   | 3          |
| C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....          | 4          |
| 1. Tujuan Penelitian .....                                 | 4          |
| 2. Kegunaan Penelitian .....                               | 4          |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>                       | <b>5</b>   |
| A. Pengertian Tinjauan Yuridis .....                       | 5          |
| B. Tindak Pidana .....                                     | 5          |
| 1. Pengertian Tindak Pidana .....                          | 5          |
| 2. Unsur – Unsur Tindak Pidana .....                       | 9          |
| C. Pengertian dan Jenis – Jenis Narkotika .....            | 15         |
| 1. Pengertian Narkotika .....                              | 15         |
| 2. Jenis – Jenis Narkotika .....                           | 19         |
| D. Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika .....            | 24         |
| 1. Pengertian penyalahgunaan .....                         | 24         |
| 2. Pengertian Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika ..... | 24         |
| E. Pemidanaan dan Pertanggungjawaban Pidana .....          | 26         |
| 1. Pengertian Pemidanaan .....                             | 26         |
| 2. Pertanggungjawaban Pidana .....                         | 47         |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>51</b> |
| A. Lokasi Penelitian .....  | 51        |
| B. Jenis dan Sumber Data .....  | 51        |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....  | 51        |
| D. Teknik Analisis Data .....   | 52        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>   | <b>53</b> |
| A. Penerapan Hukum Pidana Materil dalam Putusan<br>159/Pid.B/2013/Pn.Sidrap .....                             | 53        |
| a. Identitas Terdakwa .....   | 53        |
| b. Kasus Posisi .....   | 54        |
| c. Dakwaan Penuntut Umum .....  | 56        |
| d. Tuntutan oleh Penuntut Umum .....  | 57        |
| e. Amar Putusan .....   | 57        |
| f. Komentar Penulis .....   | 58        |
| B. Pertimbangan Hukum Hakim dalam Menjatuhkan Pidana<br>Terhadap Putusan Nomor 159/Pid.B/2013/PN.Sidrap ..... | 60        |
| C. Komentar Penulis .....   | 65        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>  | <b>67</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 67        |
| B. Saran .....  | 68        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>69</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>   |           |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang – undang Dasar 1945 dengan tegas menyatakan bahwa Negara Republik Indonesia adalah negara yang berstatus negara hukum (*rechtstaat*), bukan negara kekuasaan. Ini berarti bahwa hukum adalah milik semua warga negara Indonesia, bukan milik segelintir orang apalagi penguasa. Keadaan demikian, juga berarti bahwa *supremacy of law* harus tegak secara adil dan benar, akuntabel, transparan, tidak diskriminatif, serta tidak sewenang – wenang.

Kehidupan masyarakat modern yang serba kompleks dewasa ini, semakin berkembang dan dinamis seiring bergeraknya waktu. Perkembangan dan dinamika itu dapat dilihat dan dirasakan, antara lain dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, pariwisata, urbanisasi dan bidang – bidang lainnya, namun perkembangan tersebut tidak hanya menimbulkan perubahan sosial yang positif dalam masyarakat tetapi juga menimbulkan masalah sosial. Hal tersebut sudah barang tentu sangat memerlukan adaptasi akan menyebabkan terjadinya kebingungan, kekhawatiran serta konflik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kemajuan teknologi dan informasi yang diimbangi dengan kemajuan di bidang teknologi farmasi, di satu sisi membawa pengaruh baik dalam meningkatkan taraf kesehatan manusia Indonesia pada

khususnya dan dunia pada umumnya, tetapi di sisi lain, dampak yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi khususnya di bidang farmasi membawa pengaruh negatif dalam kehidupan masyarakat, karena banyaknya pihak – pihak tertentu yang sengaja menyalahgunakan kemajuan teknologi di bidang farmasi tersebut dengan mengkonsumsi obat – obat yang berbahaya bagi kesehatan manusia, kalau obat tersebut tidak dikonsumsi dengan pengawasan dokter atau petugas kesehatan.

Fenomena seperti tersebut di atas, yang menjadi pusat perhatian pemerintahan dan masyarakat Indonesia karena banyaknya kalangan mulai dari usia anak – anak sampai pada usia tua atau dewasa banyaknya menyalahgunakan obat – obatan tersebut yang termasuk kategori obat – obat berbahaya maupun narkoba yang ketika dikonsumsi tanpa petunjuk dokter, maka akan berdampak membahayakan bagi pihak yang mengkonsumsi obat – obatan tersebut.

Berbagai macam strategi yang digunakan pemerintah untuk dapat meminimalisir penyalahgunaan narkoba di Indonesia, tetapi dari tahun ke tahun pelaku penyalahgunaan narkoba semakin meningkat mulai dari berlakunya Undang – Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkoba sampai saat ini ternyata jumlah pelaku penyalahgunaan narkoba tersebut semakin meningkat ditandai dengan banyaknya pelaku penyalahgunaan narkoba yang meninggal dunia sampai pada banyaknya pelaku penyalahgunaan narkoba yang

ditahan di lembaga pemasyarakatan, baik itu yang bersangkutan berprofesi sebagai pengedar atau sebagai pemakai obat – obatan berbahaya tersebut.

Upaya yang dilakukan pemerintah dengan berlakunya merevisi Undang – Undang Nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika menjadi Undang – Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika dengan memberikan ancaman yang seberat – beratnya bagi pelaku pengedar obat – obatan berbahaya dan narkotika diharapkan dapat memperbaiki meminimalisir penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka ke depan diharapkan pemerintah melakukan strategi–strategi yang lain guna dapat melakukan upaya preventif maupun preentif di masyarakat agar tidak terlibat dalam penyalagunaan obat – obat berbahaya atau narkotika, sehingga dengan dasar tersebut itulah penulis mencoba melakukan kajian yang mendalam mengenai kebijakan pemerintah dan tindakan hukum yang dapat dilakukan guna meminimalisir terjadinya penyalagunaan obat – obat berbahaya atau narkotika tersebut demi menyelamatkan bangsa ini dari kehancuran akibat generasi muda yang banyak melakukan penyalagunaan obat – obatan berbahaya atau narkotika.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan Hukum Pidana Materil oleh hakim terhadap pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika sebagaimana dalam putusan no : 159/Pid B/2013/Pn.Sidrap ?
2. Bagaimanakah pertimbangan hukum hakim dalam menjatuhkan pidana terhadap pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika sebagaimana dalam Putusan no : 159/Pid B/2013/Pn.Sidrap ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan Hukum Pidana Materil oleh hakim terhadap pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika sebagaimana dalam putusan no : 159/Pid B/2013/Pn.Sidrap.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pertimbangan hukum hakim dalam menjatuhkan pidana terhadap pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika sebagaimana dalam Putusan no : 159/Pid B/2013/Pn.Sidrap.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau dokumentasi dalam masalah tindak pidana Narkotika;
2. Diharapkan dapat menjadi masukan dalam usaha untuk pengembangan dan pembinaan pendidikan tinggi hukum;
3. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang dapat memberi informasi kepada masyarakat pada umumnya serta aparat penegak hukum khususnya, mengenai tindak pidana Narkotika.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tindak Pidana**

##### **1. Pengertian Tindak Pidana**

Menurut Adami Chazawi (2005:25) Tindak pidana dapat dikatakan berupa istilah resmi dalam perundang-undangan kita dalam hampir seluruh perundang-undangan kita kita menggunakan istilah tindak pidana untuk merumuskan suatu tindakan yang dapat diancam dengan suatu tindak pidana tertentu.

Tindak pidana berarti suatu perbuatan yang pelakunya dapat dikenai hukum pidana, dimana pelaku ini dapat dikatakan merupakan subjek tindak pidana. Dalam pandangan KUHPidana, yang dapat dijadikan subjek tindak pidana adalah seorang manusia sebagai oknum. Beberapa Pasal dalam ketentuan hukum pidana menyebutkan salah satu unsur dari suatu tindak pidana tanpa sifat melanggar hukum yang dilarang.

Adapun Pengertian tindak Pidana Menurut beberapa Pakar hukum.

Menurut Pompe (Bambang Waluyo, 2000;53) pengertian Straafbaar Feit dibedakan dalam dua macam, Yaitu:

- a. Definisi menurut teori, strafbaar feit adalah suatu pelanggaran terhadap norma, yang dilakukan karena kesalahan sipelanggar dan diancam dengan pidana untuk



mempertahankan tata hukum dan menyelamatkan kesejahteraan umat.

- b. Definisi menurut hukum positif, *staafbaar feit* adalah suatu kejadian (*feit*) yang dirumuskan oleh peraturan undang-undang sebagai perbuatan yang dapat dikenai tindakan hukum.

Menurutnya, penjatuhan pidana tidak cukup dengan adanya tindak pidana, akan tetapi juga harus ada orang yang dapat dipidana. Dengan demikian Pompe berpegang Teguh pada pendirian yang positif *rejhhtelijk*.

Selanjutnya Simons (P.A.F. Lamintang, 1997;185)

Merumuskan suatu *straafbaar feit* adalah sebagai berikut

Suatu tindakan melawan hukum yang telah dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja oleh seorang yang dapat dipertanggungjawabkan atas tindakannya dan oleh undang-undang telah dinyatakan sebagai suatu tindakan yang dapat dihukum.

Alasan dari simons Apa sebabnya "*Straafbaar feit*" itu harus dirumuskan seperti diatas adalah karena :

- a. Untuk adanya suatu *straafbaar feit* itu disyaratkan bahwa disitu harus terdapat suatu tindakan yang dilarang ataupun yang diwajibkan oleh undang-undang, dimana pelanggaran terhadap larangan atau kewajiban semacam itu telah dinyatakan sebagai suatu tindakan yang dapat dihukum.

- b. Agar suatu tindakan itu dapat dihukum, maka tindakan tersebut harus memenuhi semua unsure dari delik seperti yang dirumuskan didalam Undang-undang.
- c. Setiap *strafbaar feit* Sebagai pelanggaran terhadap larangan atau kewajiban menurut undang-undang itu, hakikatnya merupakan suatu tindakan melawan hukum atau merupakan suatu “*onrechtmatige Handeling*”.

Adapun Pengertian dari J.E Jonkers (Adamii Chazawi, 2005;75), yang merumuskan peristiwa pidana ialah

“Perbuatan yang melawan hukum (*wederrechtelick*) yang berhubungan dengan kesengajaan atau kesalahan yang dilakukan oleh orang yang dapat dipertanggungjawabkan.”  
Selanjutnya menurut Van Hamel (Pipin Syarifin, 2000:53)

yang mengatakan

*Strafbaar feit* adalah kelakuan orang (*men selijke gedraging*) yang dirumuskan dalam wet, bersifat melawan hukum, patut dipidana (*strafwaarding*), dan dilakukan dengan kesalahan.

Dari berbagai pengertian tindak pidana di atas terlihat bahwa ada perbedaan dalam mendefinisikan *strafbaar feit* antara mereka yang berpandangan monistis dan yang berpandangan dualistis. Bagi pengikut aliran monistis yang dimaksud dengan tindak pidana adalah keseluruhan syarat untuk adanya pidana, dengan arti lain, seorang yang melakukan tindak pidana dapat dijatuhi pidana. Sedang bagi yang beraliran dualistis, seorang yang melakukan tindak pidana belum tentu dapat dipidana, karena masih harus dilengkapi dengan syarat kesalahan dan pertanggungjawaban pada

diri pelakunya. Walaupun untuk menentukan dijatuhkannya pidana tidak mempunyai perbedaan yang prinsipil.

Tindak pidana merupakan perilaku manusia yang diperbuat dalam situasi dan kondisi yang dirumuskan didalamnya, perilaku yang mana dilarang oleh undang – undang diancam dengan sanksi pidana. Syarat umum tindak pidana yaitu adanya sifat melawan hukum (*wederrechtelijkheid*), kesalahan (*schuld*) dan (kemampuan –ber) tanggungjawab menurut hukum pidana (*toerekeningsvatbaarheid*).

Secara yuridis, tindak pidana dapat dikatakan sebagai pengertian dasar dan menjadi pokok karena bila tidak ada tindak pidana, maka tidak akan ada pidana. Tindak pidana merupakan suatu pengertian dasar dalam hukum pidana. Lain halnya dengan istilah “perbuatan jahat” atau “kejahatan” yang bias diartikan secara yuridis (hukum) atau secara kriminologis.

Wirjono Prodjodikoro (P.A.F. Lamintang, 1997;35) berpendapat bahwa tindak pidana adalah :

“Suatu perbuatan yang pelakunya dapat dikenakan pidana, dan pelakunya ini dapat dikatakan merupakan subjek tindak pidana”.

Moeljatno membedakan dengan tegas “dapat dipidananya perbuatan” dan “dapat dipidananya orang”, dan sejalan dengan ini beliau memisahkan antara pengertian perbuatan pidana dan pertanggungjawaban pidana.

Dengan pemisahan yang beliau ia maksudkan seperti di atas maka pengertian perbuatan pidana tidak meliputi pertanggungjawaban pidana, dan dapat disebut pandangan dualistis mengenai perbuatan pidana dalam mendefinisikan perbuatan pidana.

Menurut Moeljatno (Chazawi, 2005;71) beliau menggunakan istilah perbuatan pidana yang didefinisikan sebagai

“Perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu, bagi barang siapa melanggar larangan tersebut”.

Roeslan Saleh (Lamintang, 1997;17) mengatakan bahwa

“Perbuatan pidana adalah perbuatan yang oleh masyarakat dirasakan sebagai perbuatan yang tidak boleh atau tidak dapat dilakukan”.

## **2. Unsur - Unsur Tindak Pidana**

Unsur-unsur tindak pidana itu terbagi atas dua,:

### **a. Unsur subjektif**

Unsur subjektif adalah unsur yang berasal dari dalam diri pelaku. Asas hukum pidan menyatakan “tidak ada pidana kalau tidak ada kesalahan” (*An act does not make a person guilty unless the mind is guilty or actus not facitruem nisi mens sit rea*). Kesalahan yang dimaksud disini adalah kesalahan yang diakibatkan oleh kesengajaan (*intension/opzet/dolus*) dan Kealpaan (*negeligenca or schuld*). Pada umumnya “kesengajaan” terdiri atas 3 (tiga) bentuk, yaitu:

(1) Kesengajaan sebagai maksud (*oogmerk*).

(2) Kesengajaan dengan keinsafan pasti (*opzet als zekerhiedsbewuszijn*).

(3) Kesengajaan dengan keinsafan akan kemungkinan (*dolus evantualis*).

Kealpaan adalah bentuk kesalahan yang lebih ringan dari kesengajaan. Kealpaan terdiri atas 2 (dua) bentuk, yaitu:

- 1) Tak berhati-hati.
- 2) Dapat menduga akibat perbuatan itu.
- 3) Unsur melawan hukum.

#### **b. Unsur Objektif**

Unsur objektif adalah unsur perbuatan pelaku yang terdiri atas:

- 1) Perbuatan manusia berupa:
  - Act , perbuatan aktif dan perbuatan pasif.
  - Omission, yaitu perbuatan pasif atau perbuatan negatif, yaitu perbuatan yang membiarkan atau mendiamkan
- 2) Akibat perbuatan manusia.

Akibat tersebut membahayakan atau merusak, bahkan menghilangkan kepentingan-kepentingan yang dipertahankan oleh hukum, misalnya Nyawa, kemerdekaan, hak milik dan sebagainya.

- 3) Keadaan-keadaan

Pada umumnya keadaan tersebut dibedakan antara lain :

- Keadaan pada saat perbuatan dilakukan
- Keadaan setelah perbuatan dilakukan

#### 4) Sifat dapat dihukum dan sifat melawan hukum

Sifat dapat dihukum berkenaan dengan alasan-alasan yang membebaskan si pelaku dari pidana. Adapun sifat melawan hukum adalah apabila perbuatan itu bertentangan dengan hukum, yaitu berkenaan dengan larangan dan perintah.

Semua unsur delik tersebut merupakan suatu kesatuan. Salah satu unsur saja tidak terbukti, bisa menyebabkan terdakwa terbebas dari pidana atau dibebaskan pengadilan.

Selain yang di atas, adapun pendapat para pakar hukum mengenai unsur-unsur tindak pidana.

Menurut Pipin Syarifin (2000;55) unsur – unsur *strafbaar feit* adalah

1. Sikap tindak atau perilaku manusia
2. Termasuk ruang lingkup perumusan kaidah hukum pidana (yang tertulis)
3. Melanggar hukum (kecuali apabila ada dasar pembenaran menurut hukum)
4. Didasarkan pada kesalahan

Jadi, secara mendasar perumusan delik hanya mempunyai dua elemen (unsur) dasar yaitu :

1. Bagian yang objektif menunjuk delik dari perbuatan/kelakuan dan akibat, yang merupakan kejadian yang bertentangan dengan hukum positif sebagai anasir yang melawan hukum yang dapat diancam dengan pidana.
2. Bagian yang subjektif yang merupakan anasir kesalahan dari delik.

Sedangkan menurut Moeljatno (Chazawi 2005;79) unsur-unsur tindak pidana antara lain :

1. Perbuatan
2. Yang dilarang oleh undang-undang
3. Ancaman pidana (bagi yang melanggar aturan)

Perbuatan manusia saja yang boleh dilarang, oleh aturan hukum berdasarkan perbuatan pidana, maka pokok pengertian ada pada perbuatan itu, tetapi tidak dipisahkan dengan orangnya. Ancaman (diancam) dengan pidana menggambarkan bahwa tidak mesti perbuatan itu dalam kenyataan benar-benar dipidana. Pengertian diancam pidana merupakan pengertian umum, yang artinya pada umumnya dijatuhi pidana. Apakah *inconrito* orang yang melakukan perbuatan itu dijatuhi pidana ataukah tidak merupakan hal yang lain dari pengertian perbuatan pidana.

Adapun unsur-unsur yang dikemukakan oleh P.A.F Lamintang (1997;193) bahwa setiap tindak pidana yang

terdapat di dalam Kitab Undang – Undang Hukum Pidana itu pada umumnya dapat kita jabarkan ke dalam unsur-unsur yang pada dasarnya dapat kita bagi 2 macam unsur, yakni unsur-unsur objektif dan unsur-unsur subjektif.

Yang dimaksud dengan unsur-unsur subjektif itu ialah unsur-unsur yang melekat pada diri si pelaku atau yang berhubungan dengan diri si pelaku, dan termasuk ke dalamnya yaitu segala sesuatu yang terkandung di dalam hatinya.

Sedang yang dimaksud dengan unsur-unsur objektif itu adalah unsur-unsur yang ada hubungannya dengan keadaan-keadaan, yaitu di dalam keadaan-keadaan dimana tindakan si pelaku itu harus dilakukan, atau dengan kata lain unsur perbuatan si pelaku tindak pidana.

Unsur-unsur subjektif dari sesuatu tindak pidana itu adalah :

1. Kesengajaan atau ketidaksengajaan (*dolus* atau *culpa*)
2. Maksud atau *vuomemen* pada suatu percobaan atau *poging* seperti yang dimaksud di dalam Pasal 53 ayat (1) KUHP.
3. Macam-macam maksud atau *gomerk* seperti yang terdapat misalnya, di dalam kejahatan-kejahatan pencurian, penipuan, pemerasan, pemalsuan dan lain-lain.



4. Merencanakan terlebih dahulu atau *voorbedaactheraad* seperti yang misalnya yang terdapat didalam kejahatan pembunuhan menurut Pasal 340 KUHP.

5. Perasaan takut atau *vress*.

Unsur objektif dari suatu tindak pidana itu adalah :

1. Sifat melanggar hukum
2. Kualitas dari si pelaku, misalnya “keadaan sebagai seorang Pegawai Negeri” di dalam kejahatan jabatan menurut Pasal 415 KUHP atau “keadaan sebagai pengurus atau komisaris dari suatu Perseroan Terbatas” di dalam kejahatan menurut Pasal 398 KUHP.
3. Kausalitas, yakni berhubungan antara suatu tindakan sebagai penyebab dengan suatu kenyataan sebagai akibat.

Sedangkan menurut D. Simons, unsur-unsur *Straafbaar feit* adalah :

1. Perbuatan manusia (positif atau negatif;berbuat atau tidak berbuat atau membiarkan)
2. Diancam dengan pidana (*strafbaargesteld*)
3. Melawan hukum (*onrechtmatig*)
4. Dilakukan dengan kesalahan (*met schuld in verbaand stand*)

5. Oleh orang yang mampu bertanggungjawab.

Simons menyebut adanya unsur objektif dan unsur subjektif dari *Straafbaar feit*.

Unsur objektif antara lain :

- a. Perbuatan orang
- b. Akibat yang kelihatan dari perbuatan itu
- c. Mungkin ada keadaan tertentu yang menyertai perbuatan itu seperti dalam Pasal 281 KUHP sifat “dimuka umum”

Sedangkan unsur subjektifnya adalah

- a. Orang yang mampu bertanggung jawab
- b. Adanya kesalahan (*dolus dan culpa*)

Perbuatan harus dilakukan dengan kesalahan.

Kesalahan ini dapat berhubungan dengan akibat dari perbuatan atau dengan keadaan-keadaan mana perbuatan itu dilakukan.

## **B. Pengertian dan Jenis – Jenis Narkotika**

### **1. Pengertian Narkotika**

Secara umum yang dimaksud dengan narkotika ialah: Suatu kelompok zat yang bila dimasukkan dalam tubuh akan membawa pengaruh terhadap tubuh si pemakai. Pengaruh tersebut dapat berupa :

- a. Menenangkan
- b. Merangsang

c. Menimbulkan khayalan.

Menurut Sudarto mengatakan bahwa: Perkataan narkotika berasal dari perkataan Yunani "*narke*" yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Dalam ***Encyclopedia Americana*** dapat dijumpai pengertian *narcotic* sebagai *a drug that dulls the sense, relieves pain induces sleep an can produce addiction in varying degrees* sedang "*drug*" diartikan sebagai: *Chemical agen that is used therapeutically to treat disease/Morebroadly, a drug maybe delined as any chemical agen attecis living protoplasm*. Jadi narkotika merupakan suatu bahan yang menimbulkan rasa, menghilangkan rasa nyeri dan sebagainya. (Djoko Prakoso, dkk, 1987:480)

Adapun Smith Kline dan French Clinical Staff (M. Ridha Rauf : 14, Djoko Prakoso dkk. 1987 : 480) memuat definisi tentang narkotika sebagai berikut :

*"narcotic are drugs which product incense ability orstupor due their depresahi offers on the central nerveous system, in cluded in this definition are opium-opium derivatives (morphin, codein, methadone)"*

Dimana artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Narkotika adalah zat-zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan syarat pusat. Dalam definisi ini sudah termasuk candu, zat-zat yang dibuat candu (morphins, codein, heroin) dan candu systhetis (*memperidin, methadone*) (Djoko Prakoso dkk, 1987;480-481).

Definisi lain dari Biro Bea dan Cukai Amerika Serikat antara lain mengatakan yang artinya :

Bahwa yang dimaksud dengan narkotika adalah candu, ganja, *cocaine*. Zat-zat yang bahan metalnya diambil dari benda – benda tersebut yakni *morphine*, *heroin*, *codein*, *hashisch*, *cocaine*. Dan termasuk juga narkotika *synthesis* yang menghasilkan zat-zat obat-obat yang tergolong dalam *Hallucinogen* dan *stimulant*. (Djoko Prakoso, dkk. 1987:481)

Smith Kline dan French Clinical Staff membuat definisi sebagai berikut (M. Ridha Ma'roef; 1986: 14-15).

*Narcotics are drugs which produce insensibility or stupor due to their depressant effect on the central nervous system. Included in this definition are opium, opium derivatives (morphine, codein, heroin) and synthetic opiates (meperidine, methadone).*

(Narkotika adalah zat – zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidaksadarakn atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan syaraf sentral. Dalam definisi narkotika ini sudah termasuk jenis candu (*morphine*, *codein*, *heroinel*) dan candu sintesis (*meperidine* dan *methadone*)).

Definisi lain dari Biro dan Cukai Amerika Serikat, antara lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan narkotika adalah candu, ganja, *cocaine*, zat-zat yang bahan mentahnya diambil dair benda tersebut yakni *morphine*, *codein*, *heroin*, *hashish*, *cocaine*. Dan termasuk juga narkotika sintesis yang menghasilkan zat-zat, obat – obat yang tergolong dalam *Hallucinogen*, *Deressant* dan *Stimulant* (Hari Sasangka, 2003:33-34)

Dari kedua definisi tersebut, M. Ridha Ma'ruf (Hari Sasangka, 2003;3-4) menyimpulkan :

- a. Bahwa narkotika ada dua macam, yaitu narkotika alam dan narkotika sintesis. Yang termasuk narkotika alam ialah berbagai jenis candu, *morphine*, *codein*, *heroin*, *hashish* dan *cocaine*. Narkotika alam ini termasuk dalam pengertian sempit. Sedangkan narkotika sintesis adalah termasuk dalam pengertian narkotika secara luas. Narkotika sintesis termasuk didalamnya zat-zat (obat) yang tergolong dalam tiga jenis obat yaitu : *Hallucinogen*, *Deressant* dan *Stimulant*.
- b. Bahwa narkotika itu bekerja mempengaruhi susunan syaraf sentral akibatnya dapat menimbulkan ketidaksadaran atau pembiusan. Berbahaya apabila disalahgunakan.
- c. Bahwa narkotika dalam pengertian di sini adalah mencakup obat-obat bius dan obat-obatan berbahaya atau *narcotic and dangerous drugs*.

Perkataan narkotika berasal dari perkataan Yunani yaitu "*narke*" yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa (Sudarto, 1986;36). Namun ada juga yang mengatakan bahwa narkotika berasal dari kata *narcissus*, sejenis tumbuh-tumbuhan yang dapat membuat orang menjadi tak sadar (B. Simanjuntak, 1981;124).

Pengertian narkotika secara farmakologis medis, menurut Ensiklopedia IV adalah obat yang dapat menghilangkan (terutama)

rasa nyeri yang berasal dari daerah VISERAL dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong, masih sadar tetapi harus digertak) serta adiksi (Hari Sasangka, 2003;35)

Lebih lanjut Oxford Advanced Learners Dictionary (1995:772) menjelaskan *Narcotic is substance causing one to sleep or become very relaxed and feel no pain*. Sedangkan menurut UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika Pasal 1 angka 1 menyebutkan bahwa :

“Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang – Undang atau yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan”.

## **2. Jenis – Jenis Narkotika**

Candu adalah hasil yang diperoleh dari opium mentah melalui suatu rentetan pengelolaan secara khusus berupa pelarutan, pemanasan dan peragian, dengan atau tanpa penambahan bahan-bahan atau zat-zat lain dengan maksud merubahnya menjadi suatu ekstrak yang cocok untuk pepadapan.

Keracunan kronis gejala *withdrawal* (meliputi: gugup, cemas, dan gelisah), pupil mata mengecil dan bulu roma berdiri, sering menguap, mata dan hidung berair, berkeringat, badan panas dingin, kaki dan punggung terasa sakit, tidak dapat istirahat dan muntah-muntah, berat badan dan nafsu makan berkurang dan tidak

bisa tidur, pernafasan bertambah, kencing, temperatur dan tekanan darah bertambah dan perasaan putus asa.

Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997, maupun dalam lampiran Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika disebutkan batasan – batasan candu yang ditemukan dalam Undang-Undang tersebut, yang dimaksud dengan candu adalah

- a. Tanaman *papafer somniferum L* dan semua bagian-bagiannya termasuk buah dan jeraminya kecualinya bijinya.
- b. Opium mentah yaitu getah yang membeku sendiri, diperoleh dari buah tanaman *papafer somniferum L* yang hanya mengalami pengolahan sekedar untuk pembungkus dan pengangkutan tanpa memperhatikan kadar morfinnya.
- c. Opium masak terdiri dari:
  - Candu, hasil yang diperoleh dari opium mentah melalui suatu rentetan pengolahan khususnya dengan pelarutan, pemanasan dan peragian dengan atau tanpa penambahan bahan – bahan lain , dengan maksud mengubahnya menjadi suatu ekstrak yang cocok untuk pemadatan.
  - Jicing, sisa-sisa dari candu setelah dihisap tanpa memperhatikan apakah candu itu dicampur dengan daun atau bahan lain.
  - Jicingko, hasil yang diperoleh dari pengolahan jicing.

Menurut Smite Kline, gejala putus obat (*uithdrawe*) dari candu adalah (Hari Sasangka, 2003;41)

- a. Gugup, cemas dan gelisah
- b. Pupil mengecil dan bulu roma berdiri
- c. Sering menguap, mata dan hidung berair, berkeringat
- d. Badan panas dingin, kaki dan punggung terasa sakit
- e. Diare, tidak dapat istirahat dan muntah – muntah
- f. Berat badan dan nafsu makan berkurang, tidak bisa tidur
- g. Pernafasan bertambah kencing, temperatur dan tekanan darah bertambah
- h. Perasaan putus asa.

Adapun jenis – jenis narkotika meliputi :

- **Ganja**

Ganja berasal dari tanaman *Cannabis* yang merupakan tanaman yang mudah tumbuh tanpa memerlukan pemeliharaan yang istimewa. Tanaman ini tumbuh pada daerah beriklim sedang. Pohonnya cukup rimbun dan tunbuh subur di daerah tropis. Ia dapat ditanam secara liar di semak belukar.

Ganja, adalah tanaman yang daunnya berebntuk seperti tapak tangan bergerigi dan selalu ganjil. Ganja berisi zat kimia yang disebut delta-9-hidro kanabinol (THG) yang mempengaruhi cara melihat dan mendengar sesuatu. Yang dimanfaatkan dari tanaman ini adalah daun, bunga, biji dan tangkainya. Ganja mempunyai efek



*psychis* dan *physic*. Efek *psychis* antara lain; timbulnya sensasi, perasaan gembira, ketawa tanpa sebab, lalai, malas, senang banyak bicara, tergantung daya sensasi dan persepsi khususnya terhadap ruang dan waktu (halusinasi). Lemah daya pikir dan daya ingatan, cemas dan sensitif serta bicara ngelantur.

Menurut Franz Bergel, pada suatu legenda sehubungan dengan kata hashish, yaitu suatu kata yang dihubungkan dengan kata *Assassin* dalam bahasa Inggris dan Perancis. Dikatakan bahwa hashishi berasal dari kata *Hashashan* yang berarti manusia pemakan tumbuh – tumbuhan (*herb eaters*)

Adapun bentuk - bentuk ganja dapat dibagi kedalam 5 bentuk, yaitu :

- a. Berbentuk rokok lintingan yang disebut *reefer*
- b. Berbentuk campuran, dicampur tembakau untuk rokok
- c. Berbentuk daun, tangkai dan biji untuk rokok
- d. Berbentuk bubuk dan damar yang dapat dihisap melalui hidung
- e. Berbentuk damar hashish berwarna coklat kehitam-hitaman seperti makjun (Hari Sasangka, 2003:50).

Efek penggunaan ganja terhadap tubuh manusia telah banyak ditulis oleh ahli. Efek tersebut lebih banyak buruknya daripada baiknya. Pengguna ganja sendiri lebih banyak untuk tujuan yang salah daripada penggunaan untuk pengobatan. Efek penggunaan ganja menurut Franz Bergel, meliputi efek fisik dan psikis (M. Ridha Ma'roef, 1986:22).

- **Cocain**

*Cocain* adalah suatu alkaloida yang berasal dari daun *Erythroxylon Coca L*, tanaman tersebut banyak tumbuh di Amerika Selatan di bagian barat ke utara lautan Teduh. Kebanyakan ditanam dan tumbuh didaratan tinggi Andes Amerika Selatan khususnya di Peru dan Bolivia. Tumbuh juga di Ceylon, India dan Jawa. Di pulau Jawa kadang-kadang ditanam dengan sengaja, tetapi sering tumbuh sebagai tanaman pagar (Hari Sasangka 2003:55)

Rasa dan bau daun *Erythroxylon Coca L*, seperti teh dan mengandung kokain. Daun tersebut sering dikunyah karena sedap rasanya dan seolah – olah menyegarkan badan. Sebenarnya dengan mengunyah daun tanaman tersebut merusak paru-paru dan melunakkan saraf serta otot. Bunga *Erythroxylon Coca L*, selalu tersusun berganda lima pada ketika duan serta berwarna putih.

*Cocain* yang dikenal sekarang ini pertama kali dibuat secara sintesis pada tahun 1855, dimana dampak yang ditimbulkannya diakui oleh dunia kedokteran. Sumber penggunaan *Cocain* lainnya yang terkenal adalah Coca-cola yang diperkenalkan pertama kali oleh Jhon Pemberton pada tahun 1996 yang dibuat sirup kokain dan kafein. Namun karena tekanan publik penggunaan kokain pada *Coca-cola* pada tahun 1903 dicabut.

Dalam bidang ilmu kedokteran *Cocain* dipergunakan sebagai anestesi (pematasi rasa) lokal :

1. Dalam pembedahan pada mata, hidung dan tenggorokan
2. Menghilangkan rasa nyeri selaput lendir dengan cara menyemburkan larutan kokain.
3. Menghilangkan rasa nyeri yang lebih luas dengan menyuntikkan kokain ke dalam ruang ekstradural bagian lumbal, anestesi lumbal (Hari Sasangka; 2003:58)

### **C. Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika**

#### **1. Pengertian Penyalahgunaan**

Secara etimologis, penyalahgunaan itu sendiri dalam bahasa asingnya disebut “*abuse*”, yaitu memakai hak miliknya yang bukan pada tempatnya. Dapat juga diartikan salah pakai atau “*misuse*”, yaitu mempergunakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fungsinya (H. M. Ridha Ma'ruf, 1986:9).

#### **2. Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika**

Penyalahgunaan narkotika dan penyalahgunaan obat (*drug abuse*) diartikan mempergunakan obat atau narkotika bukan untuk tujuan pengobatan, padahal fungsi obat narkotika adalah untuk menyembuhkan orang sakit. Orang yang tidak sakit bila mempergunakan obat narkotika, ia akan merasakan segala hal yang berbau abnormal.

Pasal 1 Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika, tidak memberikan pengertian yang jelas mengenai istilah penyalahgunaan tersebut, hanya istilah penyalah guna yaitu Penyalah guna adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum.

Secara tradisional, batasan penyalahgunaan yang diterapkan, baik oleh Konvensi Tunggal Narkotika 1961 maupun Konvensi Narkotika dan zat-zat Psikotropika 1988, tidaklah jauh berbeda dengan apa yang diuraikan di atas, terutama karena peraturan perundang – undangan nasional yang dibuat khusus berkaitan dengan masalah penyalahgunaan narkotika, merupakan wujud dari pengesahan atau pengakuan kita terhadap Konvensi mengenai Narkotika 1961 beserta Protokol Tambahannya 1971. Dalam Konvensi mengenai Narkotika 1961 secara ringkas dan tegas disebutkan dalam Pasal 2 ayat 5 sub (b) bahwa :

*A party shall, if in its opinion the prevailing conditions in its country render it the most appropriate means of protecting the public health and welfare, prohibit the production, manufacture, export and import of, trade in, possession or use of any such drug except For amounts which may be necessary for medical and scientific research only, including clinical trials therewith to be conducted under or subject to the direct supervision and control of tile party.*

Sementara Konvensi Narkotika dan bahan-bahan Psikotropika 1988 menyebut pula penyalahgunaan obat terlarang itu sebagai tindak pidana kejahatan dan dapat dihukum oleh hukum domestik setempat (dari negara yang menjadi para pihak di dalamnya) dimana perbuatan penyalahgunaan tersebut terjadi.

Adapun pasal yang dipergunakan dalam menjerat para penyalahgunaan narkotika diatur dalam Pasal 127 UU Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, yaitu sebagai berikut :

#### **Pasal 127**

- (1) Setiap Penyalah Guna:
  - a. Narkotika Golongan I dibagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun;
  - b. Narkotika Golongan II bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun; dan
  - c. Narkotika Golongan III bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun.
- (2) Dalam memutus perkara sebagaimana dimaksud pada ayat (1), hakim wajib memperhatikan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 54, Pasal 55, dan Pasal 103.
- (3) Dalam hal Penyalah Guna sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dibuktikan atau terbukti sebagai korban penyalahgunaan Narkotika, Penyalah Guna tersebut wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Dari rumusan pasal di atas dapat kita lihat bahwa bagi pelaku tindak pidana penyalahguna narkotika golongan I untuk diri sendiri dapat dijatuhi sanksi paling lama 4 tahun, sedangkan untuk pelaku tindak pidana penyalahguna narkotika golongan II maksimal 2 tahun dan untuk pelaku tindak pidana penyalahguna narkotika golongan III maksimum 1 tahun penjara.

### **D. Pemidanaan dan Pertanggungjawaban Pidana**

#### **1. Pengertian Pemidanaan**

Masalah sanksi merupakan hal yang sentral dalam hukum pidana karena seringkali menggambarkan nilai-nilai sosial budaya bangsa dalam artian pidana mengandung tata nilai (*value*) dalam suatu masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, apa yang bermanfaat dan apa yang tidak, serta mengenai apa

yang diperbolehkan dan apa yang dilarang sebagaimana yang disampaikan oleh M. Sholehuddin (2003:5).

Kata “pidana” pada umumnya diartikan sebagai hukuman. Sedangkan “pidana” yang berasal dari kata “pidana” diartikan sebagai penghukuman. Hukuman berkaitan erat dengan akibat dari pelanggaran hukum pidana yang ditimpakan dalam bentuk penderitaan tertentu bagi orang yang melanggarnya.

Pendapat lain mengenai hukum pidana dikemukakan oleh Moeljatno (1983:1-3) bahwa :

Hukum pidana itu adalah bagian dari keseluruhan hukum yang berlaku di suatu negara, yang mengadakan dasar-dasar untuk menentukan perbuatan mana yang tidak boleh dilakukan, yang dilarang, dan disertai dengan ancaman atau sanksi berupa pidana tertentu bagi barang siapa melanggar larangan tersebut. Hukum pidana itu menentukan kapan dan dalam hal apa mereka yang telah melanggar larangan itu dapat dikenakan atau dijatuhi pidana sebagaimana yang telah diancamkan, menentukan dengan cara bagaimana pengenaan pidana itu dapat dilaksanakan apabila ada orang yang telah melanggar larangan itu.

Menurut Andi Hamzah (1993:20) bahwa pidana dan hukuman dapat dipisahkan dalam hal pengertian hukuman adalah pengertian umum sebagai suatu sanksi yang menderitakan atau nestapa yang sengaja ditimpakan kepada seseorang, sedangkan pidana sebagai suatu sanksi atau nestapa yang menderitakan, harus dikaitkan dengan ketentuan yang tercantum di dalam Pasal 1 Ayat 1 KUHP yaitu: “Tidak satu perbuatan dapat dipidana kecuali berdasarkan kekuatan ketentuan perUndang – Undangan yang telah ada sebelumnya”.

Definisi pemidanaan yang berkembang seiring dengan kemajuan teori mengenai tujuan pemidanaan mengakibatkan penyusunan kata-kata yang digunakan untuk pemidanaan acap kali merefleksikan banyak istilah yang sama perihal label tentang pemidanaan. Sering terjadi penggunaan istilah yang berbeda untuk maksud yang sama, seperti *punishment*, *treatment*, *sanction*, dan lain-lain.

Suatu kemajuan besar dalam perkembangan konsep pemidanaan dikemukakan oleh Hall dalam Andi Hamzah (1993:16) dengan memberikan batasan tentang konsep pemidanaan sebagai berikut :

1. Pemidanaan adalah kehilangan hal-hal yang diperlukan dalam hidup;
2. Pemidanaan dipaksa dengan kekerasan;
3. Pemidanaan diberikan atas nama negara diotorisasikan;
4. Pemidanaan mensyaratkan adanya peraturan-peraturan, pelanggaran-pelanggarannya, dan penentuannya yang diekspresikan dalam putusan;
5. Pemidanaan diberikan kepada pelanggar yang telah melakukan kejahatan, dan ini mensyaratkan adanya sekumpulan nilai-nilai yang dengan beracun kepadanya, kejahatan dan pemidanaan itu signifikan dalam etika.
6. Tingkat atau jenis pemidanaan berhubungan dengan perbuatan kejahatan, dan diperberat atau diringankan dengan melihat personalitas (kepribadian) dari pelanggar, motif dan dorongannya.

Tujuan pemidanaan yang paling primitif adalah pembalasan (*revenge*) atau untuk memuaskan pihak yang dendam baik masyarakat maupun pihak yang dirugikan. Tujuan lain yang dipandang kuno ialah penghapusan dosa (*expiation*) atau retribusi sebagai pelepasan pelanggaran hukuman dari perbuatan jahat atau

menyeimbangkan antara yang baik dan yang bathil. Beberapa bentuk pidana pada masa lalu seperti pengasingan, rajam, pembakaran hidup-hidup adalah bentuk yang bertujuan agar pelaku tindak pidana tidak mengganggu masyarakat lagi di masa mendatang atau tidak mengulangi lagi perbuatannya. Jenis pidana seperti potong tangan bagi pencuri mempunyai tujuan lain untuk menakut-nakuti masyarakat yang mempunyai niat untuk melakukan kejahatan. Jadi ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam pembedaan di masa lalu, yaitu pelaku tidak bisa mengulangi kejahatannya di masa mendatang dan mencegah terjadinya kejahatan baru yang serupa. Pada perkembangan selanjutnya, tujuan pidana dicurahkan kepada hal yang sifatnya rasional dan manusiawi. Perkembangan tujuan pidana mulai dikemukakan oleh pemikir-pemikir di masa Romawi. Tidak ada orang yang bijaksana menghukum pidana karena orang tersebut telah membuat kejahatan akan tetapi pidana dilakukan dengan tujuan supaya orang tersebut tidak mengulangi kejahatan.

Hingga saat ini terdapat pakar yang menggunakan istilah pidana dan ada pula yang menggunakan istilah hukuman (diantaranya: R. Soesilo dan Gerson W. Bawengan) yang masing – masing merupakan terjemahan dari kata *straf*. Bahkan dalam disertasinya yang berjudul Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Permayarakatan, Bambang Purnomo (1986:46) menggunakan istilah pidana dan hukuman secara bergantian untuk



disesuaikan dengan konteks pembahasan. Apabila dicermati, sebenarnya kedua istilah tersebut, yakni pidana dan hukuman mempunyai cakupan pengertian yang berbeda.

Jika dibandingkan dengan hukuman, ternyata pidana merupakan istilah khusus yang mempunyai ciri khusus, baik sifat dan bentuk maupun cara pelaksanaannya, sedangkan hukuman mempunyai cakupan pengertian yang luas.

Menurut Muladi dalam Muladi dkk (1992:2) bahwa :

Istilah hukuman merupakan istilah umum dan konvensional, dapat mempunyai arti yang luas dan berubah-ubah karena istilah itu dapat berkonotasi dengan bidang yang cukup luas. Istilah tersebut tidak hanya sering digunakan dalam bidang hukum tetapi juga dalam istilah sehari-hari di bidang pendidikan, moral, agama dan sebagainya.

Tentang bagaimana pengertian pidana, berikut ini akan dikemukakan pendapat beberapa sarjana.

Prodjodikoro (1986:1) berpendapat bahwa :

Kata pidana berarti hal yang dipidanakan yaitu yang oleh instansi yang berkuasa ditimpakan kepada seorang oknum sebagai hal yang tidak enak dirasakan dan juga hal yang tidak sehari – hari ditimpakan.

Menurut Sudarto dalam Muladi, dkk. (1992:2) yang dimaksud dengan pidana ialah penderitaan yang sengaja dibebankan kepada orang yang melakukan perbuatan yang memenuhi syarat – syarat tertentu.

Van Hamel (Lamintang 1984:47) berpendapat bahwa arti pidana atau *straf* menurut hukum positif dewasa ini adalah :

*Een bijzonder leed, tegen den overtreder van een door den staat genhandhaafd rechtvoorschrift, op den enkelen grond*

*van die overtrading, vanwege den staat als. Handhaver der operbare rechtsorde, door met met de rechtsbedeeling belaste gezag uit te spreken.*

Diterjemahkan oleh Lamintang 1984:47 sebagai berikut :

Suatu penderitaan yang bersifat khusus, yang telah dijatuhkan oleh kekuasaan yang berwenang untuk menjatuhkan pidana atas nama negara sebagai penanggung jawab dari ketertiban hukum umum bagi seorang pelanggar, yakni semata-mata karena orang tersebut telah melanggar suatu peraturan hukum yang harus ditegakkan oleh negara.

Menurut Simons, pidana atau *straf* itu adalah :

*Het leed, door de strafwet als gevolg aan de overtrading van de norm verbonden, data an den schuldige bij rechtterijk vonnis wordt opgelegd.*

Diterjemahkan oleh (Lamintang 1984:48) sebagai berikut :

Suatu penderitaan yang oleh Undang - Undang pidan telah dikaitkan dengan pelanggaran terhadap suatu norma, yang dengan suatu putusan hakim telah dijatuhkan bagi seseorang yang bersalah.

Muladi dalam Muladi dkk. (1992:4) berkesimpulan bahwa pidana itu mengandung unsur–unsur atau ciri–ciri sebagai berikut :

1. Pidana merupakan suatu pengenaan penderitaan atau nestapa atau akibat – akibat lain yang tidak menyenangkan;
2. Pidana itu menjatuhkan dengan sengaja oleh badan yang mempunyai kekuasaan (oleh yang berwenang);
3. Pidana itu dijatuhkan kepada seseorang yang telah melakukan tindak pidana menurut Undang – Undang.

Dari beberapa definisi serta kesimpulan yang diambil oleh Muladi seperti yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pidana (*straf*) merupakan satu penderitaan yang dirasakan tidak enak, yang dikenakan kepada seseorang oleh yang berwenang karena terbukti telah melakukan delik (tindak pidana)

menurut Undang – Undang. Menurut Sudarto seperti yang dikutip oleh Muladi dan Barda Nawawi (1992:1), penghukuman berasal dari kata dasar hukum sehingga dapat diartikan sebagai menetapkan hukuman atau memutuskan tentang hukuman (*berechten*). Menetapkan hukuman untuk suatu peristiwa tidak hanya menyangkut bidang hukum pidana saja, akan tetapi juga hukum privat.

Menurut Sudarto (1986:22-23), istilah penghukuman dapat disempitkan artinya. Penghukuman dalam perkara pidana yang bersinonim pembedaan atau pemberian/penjatuhan pidana oleh hakim.

Di dalam hukum pidana terdapat unsur pokok yaitu norma dan sanksi yang diancamkan kepada yang melanggar norma tersebut. Sehingga apabila terdapat norma dengan sanksi-sanksinya, maka itu merupakan suatu peraturan hukum pidana. Suatu peraturan hukum pidana pada umumnya mengatur tentang (Sudarto(1986:22-23)):

1. Perbuatan mana yang dilarang dan diperintahkan disertai ancaman pidana;
2. Bilamana suatu pidana ditimpakan kepada seseorang pembuat delik;
3. Jenis pidana yang bagaimana yang dapat ditimpakan (*strafsoort*);
4. Ukuran pidana (*strafmaat*) yakni untuk berapa lama atau berapa besar yang dapat ditimpakan;
5. Bagaimana cara pelaksanaan pidana yang telah ditimpakan (*strafmodus*).

Dengan demikian yang membedakan hukum pidana dengan bidang hukum lainnya adalah sanksi yang berupa pidana. Menurut

Sudarto (1986:22-23), sanksi dalam hukum pidana adalah sanksi yang negatif, oleh karena itu dikatakan bahwa hukum pidana merupakan sistem sanksi yang negatif.

Lebih lanjut beliau berpendapat bahwa pidana termasuk juga tindakan (*maatregel, masznahme*) bagaimanapun juga merupakan suatu penderitaan, sesuatu yang dirasakan tidak enak oleh yang dikenai. Oleh karena itu orang yang tidak henti-hentinya untuk mencari dasar, hakikat dan tujuan pidana dan pemidanaan untuk memberikan pembenaran (*justification*) dari pidana itu.

Dalam disertasinya yang berjudul Suatu Studi Khusus Mengenai Ancaman Pidana Mati Terhadap Pembunuhan Berencana, Sahetapy (1982:283) menyatakan bahwa :

Pemidanaan bertujuan “pembebasan”. Pembebasan yang dimaksudkan adalah bahwa pembuat delik dibebaskan secara mental dan spritual, artinya pidana harus dapat membebaskan pelaku dari cara dan gaya hidupnya yang lama maupun cara berpikir dan kebiasaan yang sama. Jadi, makna pembebasan menghendaki agar si pelaku bukan saja dibebaskan dari alam pikiran yang jahat, yang keliru melainkan ia harus pula dibebaskan dari kenyataan sosial yang membelenggunya.

Schwartz dan Skolnick dalam Muladi, dkk (1992:20) mengemukakan bahwa sanksi pidana dimaksudkan untuk :

1. Mencegah terjadinya pengulangan tindak pidana (*to prevent recidivism*);
2. Mencegah orang lain melakukan perbuatan yang sama seperti yang dilakukan si terpidana (*to deter other from the performance of similar acts*);
3. Menyediakan saluran untuk mewujudkan motif – motif balas dendam (*to provide a channel for expression of retaliatory motives*).

Lamintang (1988:23), menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat tiga pokok pemikiran tentang tujuan pemidanaan, yaitu :

1. Untuk memperbaiki pribadi penjahat;
2. Untuk membuat jera orang untuk melakukan kejahatan;
3. Untuk membuat penjahat-penjahat tertentu (yang sudah tidak dapat diperbaiki lagi) menjadi tidak mampu melakukan kejahatan yang lain.

Dalam Rancangan KUHP Nasional (edisi Revisi, 2006) terdapat rumusan mengenai tujuan pemidanaan, yakni pada Pasal 50 yang berbunyi sebagai berikut :

1. Pemidanaan bertujuan untuk: Mencegah dilakukannya tindak pidana dengan menegakkan norma hukum demi pengayoman masyarakat:
  - a. Memasyarakatkan terpidana dengan mengadakan pembinaan sehingga menjadi orang yang baik dan berguna;
  - b. Menyelesaikan konflik yang ditimbulkan oleh tindak pidana, memulihkan keseimbangan dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat; dan
  - c. Membebaskan rasa bersalah pada terpidana.
2. Pemidanaan tidak dimaksudkan untuk menderitakan dan merendahkan martabat manusia.

Pada bagian Penjelasan Pasal 50, antara lain disebutkan bahwa pasal ini memuat tujuan dari pemidanaan, yaitu sebagai sarana perlindungan masyarakat. Rehabilitasi dan resosialisasi, pemenuhan pandangan hukum adat, serta aspek psikologis untuk menghilangkan rasa bersalah bagi yang bersangkutan. Meskipun pidana merupakan satu nestapa tetapi tidak dimaksudkan untuk menderitakan dan merendahkan martabat manusia.

Berdasarkan pendapat beberapa sarjana tersebut di atas, jelas terlihat bahwa belum ada kesamaan pendapat mengenai tujuan pemidanaan. Hal ini dapat dimaklumi, karena di samping

masing – masing mempunyai dasar tinjauan yang berbeda, juga masalah tujuan pemidanaan memang dianggap sebagai persoalan yang tidak mudah untuk dipecahkan. Keadaan ini diungkap pula oleh Sudarso (1986:23) bahwa problem dasar hukum pidana atau sebenarnya satu-satunya problem dasar hukum pidana ialah makna, tujuan serta ukuran penderitaan pidana yang patut diterima.

Mengingat pentingnya tujuan pemidanaan yang dipandang sebagai problema dasar dalam hukum pidana maka teori – teori pemidanaan perlu dicermati agar dapat diketahui dasar pembenaran sehingga pada gilirannya dapat memperluas cakrawala berpikir dalam memahami hal pemidanaan.

- **Jenis Pidana**

Jenis – jenis pidana dalam sistem hukum Indonesia terdapat dalam Pasal 10 Kitab Undang – Undang Hukum Pidana dan juga tersebar dalam beberapa peraturan perundang – undangan pidana khusus. Ketentuan pidana dalam KUHP terdapat dalam Pasal 10 KUHP yang berbunyi:

Pidana terdiri atas :

1. Pidana pokok
  - a. Pidana mati
  - b. Pidana penjara
  - c. Pidana kurungan
  - d. Denda
  - e. Pidana tutupan (terjemah BPHN)
2. Pidana Tambahan
  - a. Pencabutan hak-hak tertentu
  - b. Perampasan barang – barang tertentu

c. Pengumuman putusan hakim

Ketentuan tersebut berbeda dengan *Wetboek van Strafrecht* (WvS) Belanda yang menjadi sumber KUHP Indonesia. Dalam Artikel 9 WvS, pidana mati tidak lagi tercantum sebagai pidana pokok karena telah dicabut sejak tahun 1980. Sedangkan pada KUHP Indonesia masih dicantumkan. Bahkan delik – delik yang diancam pidana mati semakin bertambah. Perbedaan lain antara ketentuan WvS dengan KUHP adalah menyangkut pidana tambahan. Dalam Artikel 9 WvS Belanda, pidana tambahan mengenal penempatan pada suatu tempat kerja negara sedangkan KUHP Indonesia tidak mengenalinya.

## **1. Pidana Mati**

Pidana mati merupakan jenis pidana yang merampas suatu kepentingan hukum (*rechtsbelang*), yaitu berupa nyawa manusia. Menurut Hermien Hadiati (1995:21-23).

Ada dua golongan yang memberikan pendapatnya mengenai pidana mati ini. Golongan pertama adalah golongan yang tidak setuju dengan pidana mati. Golongan lainnya adalah golongan yang setuju dengan pidana mati.

### **a. Golongan yang tidak setuju dengan pidana mati**

Alasan – alasan yang diajukan oleh para pendukung golongan ini adalah :

- 1) Golongan ini berkeberatan untuk mempertahankan lembaga pidana mati, berhubungan dengan sifatnya yang mutlak yang tidak mungkin untuk ditarik kembali (*onherroepelijk*).
- 2) Hakim adalah juga manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Bila pidana mati itu sudah dilaksanakan pakah artinya jika kemudian ternyata terbukti tidak bersalah. Alasan ini dikenal dengan istilah “kesesatan hakim” (*rechterlijkedwaling*)
- 3) Pelaksanaan pidana mati adalah bertentangan dengan perikemanusiaan.
- 4) Pidana mati bertentangan dengan moral dan etika.
- 5) Mengingat akan tujuan pemidanaan, maka pidana mati itu :
  - a) Bagi orang yang sudah dijatuhi pidana mati tidak dapat lagi kembali ke tengah – tengah masyarakat untuk memperbaiki kelakuannya. Dengan demikian maka tujuan pemidanaan untuk memperbaiki diri penjahat tidak dapat tercapai.
  - b) Pelaksanaan pidana mati biasanya tidak dilakukan dihadapan umu, sehingga dengan demikian tidak mungkin disaksikan oleh orang banyak. Dengan demikian maka pengaruh daripada “*generale preventive*” yaitu agar semua orang merasa takut, tidak tercapai.



- c) Pada umumnya terhadap orang yang dijatuhi pidana mati menimbulkan perasaan belas kasihan terhadap orang lain dan masyarakat.

**b. Golongan yang setuju dengan pidana mati**

Selain Indonesia, masih ada negara-negara seperti Amerika Serikat dan Perancis yang mencantumkan pidana mati dalam hukum pidananya. Dalam rangka pembaharuan hukum nasional di Indonesia, pencantuman pidana mati menjadi masalah tersendiri, yang menjadi alasan-alasan khusus mengapa pidana mati masih dicantumkan dalam KUHP dapat dijumpai di dalam konsiderans sewaktu pembentukan *het Wetboek van Strafrecht* dan MvT. Ketentuan – ketentuan pasal tersebut adalah :

- 1) Pidana mati dicantumkan berhubung dengan keadaan – keadaan khusus di Hindia Belanda (Indonesia) yang terdiri dari sejumlah besar pulau – pulau yang dkitari oleh lautan sehingga perhubungan antar pulau sangat sulit dan tidak sempurna.
- 2) Alat – alat keamanan negara pada waktu itu kurang lengkap susunannya dan jumlahnya sedikit sekali, jumlah tenaga polisi dan tentara dibandingkan dengan luas wilayah, tidak memungkinkan alat-alat negara tidak dapat menjamin keamanan seluruh wilayah negara Indonesia

- 3) Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa yang heterogen itu, di mana terdapat perbedaan agama, tingkat hidup dan kebudayaan, memungkinkan antara yang satu dengan yang lainnya saling berbentrok.

## **2. Pidana Penjara**

Pidana penjara merupakan jenis pidana yang mulai berkembang sejak dihapuskannya pidana mati atau pidana badan di berbagai negara. Dengan berbagai perubahan pemikiran tentang konsep pemidanaan, maka sistem pidana penjara pun mengalami perubahan bersamaan dengan pergeseran falsafah pemidanaan dan pembalasan menuju pembinaan. Meskipun secara mendasar, pidana penjara tetap sebagai pidana yang merampas kemerdekaan.

Dewasa ini, yang dimaksud dengan pidana penjara adalah suatu pidana berupa pembatasan kebebasan bergerak dari seorang terpidana, yang dilakukan dengan menutup orang tersebut di dalam sebuah lembaga permasyarakatan dengan mewajibkan orang itu untuk mentaati semua peraturan tata tertib yang berlaku di dalam lembaga pemasyarakatan, yang dikaitkan dengan sesuatu tindakan atau tata tertib bagi mereka yang telah melanggar peraturan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh P.A.F Lamintang (1984:69).

Suatu pidana penjara dikatakan sebagai pidana perampasan kemerdekaan karena si terpidana ditempatkan di dalam penjara yang mengakibatkan ia tidak dapat bergerak dengan merdeka dan bebas dan secara luas narapidana akan kehilangan hak-hak tertentu.

Dalam Pasal 13 dan 14 KUHP ditentukan bahwa orang yang dijatuhi pidana penjara wajib untuk melakukan pekerjaan yang diatur dengan suatu pekerjaan khusus. Pekerjaan khusus tersebut dibagi ke dalam dua jenis pekerjaan, yaitu :

- a. Pekerjaan di dalam rumah penjara;
- b. Pekerjaan di luar rumah penjara.

Jenis pekerjaan ini dalam prakteknya ditentukan perkecualian, yaitu bagi :

- a. Orang-orang yang dipidana dengan pidana penjara seumur hidup sebab dikhawatirkan terpidana akan melarikan diri;
- b. Terpidana seorang wanita;
- c. Terpidana yang menurut pemeriksaan dokter, kesehatannya tidak mengizinkan untuk dipekerjakan di luar tembok penjara.

Lamanya pidana penjara yang dijatuhkan oleh hakim itu harus dinyatakan dalam : hari (dua puluh empat jam), minggu (tujuh hari), bulan (tiga puluh hari) atau tahun (tiga ratus enam puluh lima atau tiga ratus enam puluh hari). Menurut ketentuan, seluruh jangka

waktu pidana penjara yang telah diputuskan oleh hakim itu harus dilaksanakan secara tidak terputus-putus hingga selesai, kecuali apabila diputuskannya pelaksanaan dari pidana penjara seperti itu dapat dibenarkan oleh Undang-Undang, misalnya karena adanya suatu pembebasan bersyarat.

### **3. Pidana Kurungan (*hechtenis*)**

Sifat pidana kurungan pada dasarnya sama dengan pidana penjara. Keduanya merupakan jenis pidana perampasan kemerdekaan. Pidana kurungan membatasi kemerdekaan bergerak dari seorang terpidana dengan menutup orang tersebut di dalam sebuah lembaga pemasyarakatan.

Pidana kurungan hanya dapat ditujukan oleh hakim terhadap orang-orang dewasa yang telah melakukan pelanggaran-pelanggaran sebagaimana diatur dalam Buku III KUHP dan terhadap kejahatan-kejahatan yang telah diancam oleh pidana kurungan dalam Buku II KUHP. Pidana kurungan ini diancam secara alternatif dengan pidana penjara bagi mereka yang telah melakukan *culpose delicten* atau delik-delik yang telah dilakukan secara tidak sengaja.

Lama pidana kurungan sekurang-kurangnya adalah satu hari dan selama-lamanya satu tahun.

### **4. Pidana Denda**

Pidana denda ialah kewajiban seseorang yang telah dijatuhi pidana denda tersebut oleh pengadilan/hakim untuk membayar sejumlah uang tertentu oleh karena ia telah melakukan suatu perbuatan yang dapat dipidana. Pidana denda merupakan jenis pidana atas kekayaan (*vormogenstraff*), yaitu pidana yang ditujukan kepada harta kekayaan seseorang terpidana, sehingga pidana ini pada dasarnya hanya dapat dijatuhkan bagi orang-orang dewasa saja.

Menurut P.A.F Lamintang (1984:69) bahwa pidana denda dapat dijumpai di dalam Buku I dan Buku II KUHP yang telah diancamkan baik bagi kejahatan – kejahatan maupun bagi pelanggaran – pelanggaran. Pidana denda ini diancamkan baik sebagai satu-satunya pidana pokok maupun secara alternatif dengan pidana penjara saja dengan pidana kurungan saja, atau alternatif dengan kedua pidana pokok tersebut secara bersama-sama.

## **5. Pidana Tutupan**

Sebagaimana dalam Rancangan Kitab Undang – Undang Hukum Pidana Tahun 2009

### **Pasal 65**

- Pidana penjara
- Pidana tutupan
- Pidana pengawasan
- Pidana denda
- Pidana kerja sosial

### **Pasal 67**

- Pencabutan hak tertentu
- Perampasan barang tertentu dan/atau tagihan
- Pengumuman putusan hakim
- Pembayaran ganti kerugian
- Pemenuhan kewajiban adat setempat dan/atau kewajiban

Dan sebagaimana dalam Pasal 76

1. Orang yang melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara, mengingat keadaan pribadi dan perbuatannya dapat dijatuhi pidana tutupan.
2. Pidana tutupan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dijatuhkan kepada terdakwa yang melakukan tindak pidana karena terdorong oleh maksud yang patut dihormati
3. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak berlaku jika cara melakukan atau akibat dari perbuatan tersebut sedemikian rupa sehingga terdakwa lebih dapat untuk dijatuhi pidana penjara.

KUHP terjemahan Badan Hukum Pembinaan Hukum Nasional (BPHN), pada Pasal 10 dicantumkan pidana tertutup sebagai pidana pokok bagian terakhir di bawah pidana denda. Tentulah pencantuman ini didasarkan kepada Undang-Undang Nomor 20 tahun 1946, tentang pidana tutupan.

Pidana tutupann disediakan bagi para politisi yang melakukan kejahatan yang disebabkan oleh ideologi yang dianutnya. Tetapi dalam praktek peradilan dewasa ini tidak pernah ketentuan tersebut diterapkan.

Lagi pula menurut pendapat penulis, pencantuman pidana tutupan di dalam Pasal 10 KUHP di bawah pidana denda tidaklah tepat, karena menurut Pasal 69 KUHP yang menyatakan bahwa beratnya pidana pokok yang tidak sejenis ditentukan oleh salah satu pidana hilang kemerdekaan, lebih berat daripada pidana

denda. Bagaimanapun ringannya pidana hilang kemerdekaan, masih lebih berat dari pada pidana denda.

Jadi kalau kita menghendaki pencantuman pidana tutupan di dalam Pasal 10 KUHP sesuai dengan undang – undang Nomor 20 Tahun 1946, maka harus diletakkan di atas pidana kurungan dan pidana denda.

## **6. Pidana Tambahan**

Menurut Hermien Hadiati Koeswati (1995:45), bahwa ketentuan pidana tambahan ini berbeda dengan ketentuan bagi penjatuhan pidana pokok, ketentuan tersebut adalah :

- a. Pidana tambahan hanya dapat dijatuhkan di samping pidana pokok. Artinya, pidana tambahan tidak boleh dijatuhkan sebagai pidana satu-satunya.
- b. Pidana tambahan hanya dapat dijatuhkan apabila di dalam rumusan sesuatu perbuatan pidana dinyatakan dengan tegas sebagai ancaman. Ini berarti bahwa pidana tambahan tidak diancamkan kepada setiap jenis perbuatan pidana, akan tetapi hanya diancamkan kepada beberapa perbuatan pidana tertentu.
- c. Walaupun diancamkan secara tegas di dalam perumusan suatu perbuatan pidana tertentu, namun sifat pidana tambahan ini adalah *fakultatif*. Artinya, diserahkan kepada hakim untuk menjatuhkannya atau tidak.

Di samping itu, Pasal 10 KUHP huruf b menyatakan bahwa pidana tambahan terdiri dari :

### **a. Pencabutan Hak – Hak Tertentu**

Pidana tambahan berupa pencabutan hak-hak tertentu adalah bersifat sementara, kecuali jika terpidana telah dijatuhi dengan pidana penjara seumur hidup.

Menurut ketentuan Pasal 35 Ayat 1 KUHP, hak-hak yang dapat dicabut oleh hakim dengan suatu putusan pengadilan adalah :

1. Hak memegang jabatan angkatan bersenjata;
2. Hak untuk memasuki angkatan bersenjata;
3. Hak dipilih dan memilih dalam pemilihan yang diadakan berdasarkan aturan-aturan umum;
4. Hak menjadi penasehat (*raadsman*) atau pengurus menurut hukum (*generchtelijke bewindvoerder*), hak menjadi wali, wali pengawas, pengampu atau pengampu pengawasan, atas orang yang bukan anak sendiri.
5. Hak menjalankan kekuasaan bapak, menjalankan perwalian atau pengampuan atas anak sendiri, hak menjalankan pencaharian (*beroep*) yang tertentu.

#### **b. Perampasan Barang – Barang Tertentu**

Pidana perampasan barang-barang tertentu merupakan jenis pidana terhadap harta kekayaan. Dalam KUHP, ketentuan mengenai pidana perampasan terdapat dalam Pasal 39 KUHP yang menyatakan:

1. Barang – barang kepunyaan terpidana yang diperoleh dari kejahatan atau sengaja dipergunakan untuk melakukan kejahatan, dapat dirampas;
2. Dalam hal ppidanaan karena kejahatan yang tidak dilakukan dengan sengaja, atau karena pelanggaran,



dapat juga dirampas seperti di atas, tetapi hanya dalam hal – hal yang ditentukan dalam Undang-Undang;

3. Perampasan dapat juga dilakukan terhadap orang yang bersalah yang oleh hakim diserahkan kepada Pemerintah tetapi hanya atas barang – barang yang telah disita.

#### **c. Pengumuman Putusan Hakim**

Pengumuman putusan hakim diatur dalam Pasal 43 KUHP yang menyatakan bahwa apabila hakim memerintahkan supaya putusan diumumkan berdasarkan Kitab Undang – Undang ini atau aturan umum yang lain, maka harus ditetapkan pula bagaimana cara melaksanakan perintah atas biasanya terpidana. Pidana tambahan berupa pengumuman putusan hakim ini hanya dapat dijatuhkan dalam hal – hal yang ditentukan Undang – Undang.

Teori pembedaan dituntut untuk memperhatikan keadilan dan kejujuran atas dasar *Justice Model* dimana pembedaan diharapkan bersifat proporsional dengan beratnya tindak pidana dan derajat kesalahan si pelaku serta resiko kerugian yang diakibatkan oleh tindak pidana. Istilah pembalasan dalam tujuan pembedaan harus dihindari dan diganti dengan tujuan yang lain, yaitu pembinaan (*treatment*) .

Pembinaan merupakan salah satu wujud perlindungan HAM dalam memberlakukan narapidana sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai masalah sehingga ia perlu dibina,

bukan disiksa sebab penyiksaan sering terjadi dalam masyarakat yang dilakukan oleh aparat pemerintah seperti pemukulan, penembakan yang mengakibatkan korban menderita luka baik ringan maupun berat bahkan meninggal dunia. Peristiwa yang paling menonjol adalah peristiwa kerusuhan Maluku tahun 1999 sampai tahun 2002, pada saat itu hukum tidak berlaku bagi masyarakat Maluku yang ada hanyalah penindasan, intimidasi, dan penyiksaan bagi yang lemah. Oleh sebab itu dalam kondisi yang kondusif ini diperlukan peningkatan kualitas dan sikap perilaku seorang penegak hukum yang mempunyai mentalitas yang baik keteladanan dalam menyikapi masalah – masalah sosial yang terjadi dalam diri narapidana maupun dalam masyarakat terutama di daerah konflik.

## **2. Pertanggungjawaban Pidana**

Pertanggungjawaban pidana dalam istilah asing disebut dengan *teorekenbaardheid* atau *criminal responsibility* yang menjurus kepada pembedaan pelaku dengan maksud untuk penentuan apakah seseorang terdakwa atau tersangka dipertanggungjawabkan atau suatu tindakan pidana yang terjadi atau tidak. (Amir Ilyas ; 2012:73)

Pertanggungjawaban pidana menurut Sutan Remiy Sjahdeini (2006:27), pertanggungjawaban adalah hukum yang dibebankan dan harus dipikul oleh pelaku tindak pidana.

Syarat-syarat orang yang dapat dipertanggungjawabkan menurut Van Hamel (P.A.F. Lamintang; 1997:397) adalah sebagai berikut :

1. Jiwa orang harus sedemikian rupa sehingga dia mengerti atau menginsyafi nilai dari perbuatannya;
2. Orang harus menginsyafi bahwa perbuatannya menurut tata cara kemasyarakatan adalah dilarang; dan
3. Orang harus dapat menentukan kehendaknya terhadap perbuatannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertanggungjawaban pidana hanya diberikan kepada seseorang yang mampu bertanggungjawab.

Disamping itu, adapun unsur-unsur dari pertanggungjawaban pidana tersebut adalah sebagai berikut :

#### **a. Mampu bertanggungjawab**

Kemampuan bertanggungjawab didasarkan pada keadaan jiwanya dan kemampuan jiwanya. Dalam bukunya Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia dan Penerapannya, E.Y. Kanter dan S.R Sianturi (2002:249) , menjelaskan bahwa unsur mampu bertanggungjawab mencakup :

- 1) Keadaan jiwanya :
  - a. Tidak terganggu oleh penyakit terus-menerus atau sementara (*temporair*).

- b. Tidak cacat dalam pertumbuhan (dagu, idiot, *imbecile*, dan sebagainya), dan
- c. Tidak terganggu karena terejut, *hypnotism*, amarah, yang meluap, pengaruh bawah sadar/*reflexe bewenging*, melindur/*slaapwandel*, mengigau karena demam/*koorts*, nyidam dan lain sebagainya. Dengan perkataan lain dia dalam keadaan sadar.

2) Kemampuan jiwanya :

- a. Dapat menginsyafi hakekat dari tindakannya;
- b. Dapat menentukan kehendaknya atas perbuatan tersebut, apakah dilaksanakan atau tidak; dan
- c. Dapat mengetahui ketercelaan dari tindakan tersebut.

**b. Kesalahan**

Kesalahan dianggap ada apabila dengan sengaja atau karena kelalaian telah melakukan perbuatan yang menimbulkan keadaan atau akibat yang dilarang oleh hukum pidana dan dilakukan dengan mampu bertanggungjawab (Amir Ilyas; 2012:77)

Kesalahan selalu ditujukan pada perbuatan yang tidak patut, yaitu melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. (Amir Ilyas; 2012:78)

**c. Tidak Ada Alasan Pemaaf**

Hubungan petindak dengan tindakannya ditentukan oleh kemampuan bertanggungjawab dari petindak. Ia menginsyafi hakekat dari tindakan yang akan dilakukannya, dapat mengetahui ketercelaan dari tindakan dan dapat menentukan apakah akan dilakukannya tindakan tersebut atau

tidak. Jika ia menentukan (akan) melaksanakan tindakan itu, maka bentuk hubungan itu adalah “sengaja” atau “alpa”. Dan untuk penentuan tersebut bukan sebagai akibat atau dorongan sesuatu, yang jika demikian penentuan itu berada di luar kehendaknya sama sekali. (Amir Ilyas; 2012:87)

Ruslan Saleh, berpendapat bahwa: Tiada terdapat “alasan pemaaf”, yaitu kemampuan bertanggungjawab, bentuk kehendak dengan sengaja atau alpa, tiada terhapus kesalahannya atau tiada terdapat alasan pemaaf, adalah termasuk pengertian kesalahan (*schuld*) sedangkan Pompe mengatakan bahwa: “hubungan petindak dengan tindakannya ditinjau dari sudut kehendak, kesalahan petindak adalah merupakan bagian dalam dan kehendak tersebut. Asas yang timbul dari padanya ialah: **‘Tiada Pidana, tanpa Kesalahan’** (E.Y. Kanter dan S.R Sianturi; 2002:25).

Alasan Pemaaf (*schuldduitsluitingsgrond*) yang diatur dalam Pasal 44 KUHP tentang “tidak mampu bertanggungjawab”, Pasal 48 KUHP tentang Daya Paksa (*overmacht*), Pasal 49 ayat (2) KUHP tentang pembelaan terpaksa yang melampaui batas (*Noodweer Exces*), Pasal 51 ayat (2) KUHP tentang menjalankan perintah yang tidak sah tetapi menanggapi perintah itu datang dari pejabat yang berwenang. (Amir Ilyas; 2012:88).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidrap berlokasi pada Kantor Pengadilan Negeri Sidrap. Alasan dipilihnya tempat tersebut sebagai lokasi penelitian adalah Kantor Pengadilan Negeri Sidrap merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang akhir – akhir ini marak terjadi kejahatan atau tindak pidana penyalahgunaan narkoba.

##### **B. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini dipergunakan dua jenis sumber data yaitu :

1. Data Primer yaitu diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara terbuka dan pertanyaan langsung.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui literature atau studi kepustakaan, internet, buku – buku, ilmu hukum, hasil penelitian, aturan perundang-undangan, surat kabar, majalah, koran dan lain sebagainya yang berhubungan erat dengan masalah yang akan diteliti.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)**

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang merupakan kerangka dasar yang bersifat teoritis sebagai pendukung data empiris. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah dan mempelajari berbagai referensi berupa buku – buku, ilmu hukum, tulisan – tulisan tentang ilmu hukum, majalah, laporan, media cetak dan perundang – undangan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.

#### **2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)**

Penelitian lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data primer secara langsung pada objek – objek atau sumber data, sehingga untuk mendapatkan data yang akurat dan objektif dilaksanakan penelitian lapangan dengan melakukan wawancara terbuka (*open interview*) pada pihak – pihak yang terkait, yaitu Polisi, Jaksa dan Hakim.

### **D. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui penelitian dianalisis secara kualitatif, dengan langkah – langkah sebagai berikut: sebelum menganalisis data tersebut, terlebih dahulu diadakan pengorganisasian terhadap data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi kepustakaan dan data primer yang diperoleh melalui wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif, dengan menggunakan pendekatan normatif.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penerapan Hukum Pidana Materil dalam Putusan 159/Pid.B/2013/Pn.Sidrap**

Hakim dalam memeriksa perkara pidana, berupaya mencari dan membuktikan kebenaran materil berdasarkan fakta-fakta yang terungkap dalam persidangan dan memegang teguh pada surat dakwaan yang dirumuskan oleh penuntut umum. Oleh karena itu penulis terlebih dahulu membahas uraian posisi kasus dalam putusan Pengadilan Negeri Sidrap Nomor: 159/Pid.B/2013/Pn.Sidrap adalah sebagai berikut :

##### **a. Identitas Terdakwa**

|                            |   |
|----------------------------|---|
| Nama Lengkap               | : WAHYULLAH alias WAHYU bin<br>HARIANTO                   |
| Tempat Lahir               | : Ds. Mario Kec. Kulo Kab. Sidrap                         |
| Umur/ Tgl Lahir            | : 22 Tahun / 16 Desember 1990                             |
| Jenis Kelamin              | : Laki-laki   |
| Kebangsaan/Kewarganegaraan | : Indonesia   |
| Tempat Tinggal             | : Ds. Mario Kecamatan Kulo<br>Kabupaten Sidenreng Rappang |
| Agama                      | : Islam   |
| Pekerjaan                  | : Petani  |
| Pendidikan                 | : SMP (Kelas II)  |



## **b. Kasus Posisi**

Bermula ketika petugas Kepolisian dari Polres Sidenreng Rappang yakni saksi Muh. Akbar berteman menerima informasi bahwa di Desa Mario Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang diduga terjadi tindak pidana penyalahgunaan narkoba sehingga atas informasi tersebut, saksi Muh. Akbar bersama tim segera menindak lanjutinya dengan menuju ke alamat yang dimaksud dan ketika petugas melakukan penggerebekan di rumah tersebut petugas menemukan terdakwa berada di dalam kamar sedangkan di kamar sebelahnya ditemukan Lelaki Muh. Azis alias Azis, Lelaki Arham alias Ciro (yang perkaranya akan diajukan dalam berkas terpisah) dan lelaki Ilham alias Illang, (yang perkaranya telah mempunyai kekuatan hukum tetap) dan ketika petugas berada di dalam kamar, petugas melihat lelaki Muh. Azis alias Asis membuang sesuatu dari dalam kamar melalui ventilasi dan setelah dilakukan pencarian di luar kamar sekitar ventilasi tersebut, petugas menemukan 1 (satu) tas kecil yang di dalamnya tersimpan 3 (tiga) sachet serbuk kristal bening yang diduga narkoba jenis shabu-shabu dan 1 (satu) barang pipa kaca/pireks dan ketika petugas kembali melakukan penggeledahan ditemukan pula di dalam kamar tersebut benda-benda yang ada kaitannya dengan penyalahgunaan narkoba berupa 20 (dua puluh) lembar sachet kosong, 2 (dua) buah korek gas, 1 (satu) buah pipet, 1 (satu) buah tutup botol permen yang dilengkapi 2 (dua) buah pipet

serta uang tunai Rp. 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah), 1 (satu) buah pesawat handphone merk Nokia 305 warna silver hitam No. Sim 085242975009 dan 082337250662 dan 1 (satu) buah pesawat handphone merk Nokia E5 warna hitam silver tanpa kartu dan setelah diinterogasi terdakwa menerangkan bahwa sebelum petugas datang melakukan penangkapan, terdakwa sebelumnya telah mengkonsumsi narkoba jenis shabu di dalam kamar tersebut bersama teman lelaki Muh. Azis atas ajakan lelaki Muh. Azis dan oleh karena itu terdakwa melakukan perbuatan tersebut tanpa dilengkapi surat izin yang sah dari pihak yang berwenang selanjutnya terdakwa bersama barang buktinya segera diamankan ke Polres Sidrap guna pengusutan lebih lanjut.

Berdasarkan Berita Acara Pemeriksaan Laboratoris Kriminalistik pada Pusat Laboratorium Forensik Polri Cabang Makassar No. Lab : 890/NMF/VI/2013 tanggal 05 Juni 2013 yang dibuat dan ditanda tangani oleh Dr.NURSAMRAN SUBANDI.M.Si selaku Kepala Laboratorium Forensik Polri Cabang Makassar dan Dra. Sugiharti, Usman.S.Si dan Hasura MulyaniAmd selaku pemeriksa, yang pada kesimpulannya menerangkan bahwa barang bukti berupa 1 (satu) botol berisi urine dan 1 (satu) spoit berisi darah milik WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIANTO adalah benar mengandung Metamfetamina dan terdaftar dalam Golongan I Nomor Urut 16 Lampiran UU RI No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba.

### c. Dakwaan Penuntut Umum

Dalam kasus penyalahgunaan narkoba ini, penuntut umum mendakwa terdakwa dengan dakwaan alternatif yaitu dakwaan pertama Pasal 112 Ayat (1) UU RI No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba atau dakwaan kedua Pasal 127 Ayat (1) UU RI No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba atau dakwaan ketiga Pasal 131 UU RI No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba.

#### Kesatu :

Bahwa ia terdakwa WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIANTO, pada hari Sabtu tanggal 01 Juni 2003 sekitar jam 23.00 WITA atau setidaknya-tidaknya pada suatu waktu lain dalam tahun 2013, bertempat di Desa Mario Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang atau setidaknya-tidaknya pada suatu tempat lain yang masih termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Sidenreng Rappang, ***“tanpa hak atau melawan hukum memiliki, menyimpan, menguasai atau menyediakan Narkoba Golongan I bukan tanaman”***.

Perbuatan terdakwa sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam Pasal 112 Ayat (1) UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkoba.

#### **ATAU**

#### Kedua :

Bahwa ia terdakwa WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIANTO, pada waktu dan tempat sebagaimana telah diuraikan pada dakwaan pertama diatas, ***“menyalahgunakan Narkoba Golongan I bagi diri sendiri”***.

Perbuatan terdakwa sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam Pasal 127 Ayat (1) huruf a UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkoba.

#### **ATAU**

#### Ketiga :

Bahwa ia terdakwa WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIANTO, pada waktu dan tempat sebagaimana telah diuraikan

pada dakwaan primair diatas, “***dengan sengaja tidak melaporkan adanya tindak pidana sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 111, pasal 112, pasal 113, pasal 114, pasal 115, pasal 116, pasal 117, pasal 118, pasal 119, pasal 120, pasal 121, pasal 122, pasal 123, pasal 124, pasal 125, pasal 126, pasal 127 ayat (1), pasal 128 ayat (1) dan Pasal 129***”.

Perbuatan terdakwa sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam Pasal 131 UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

#### d. Tuntutan oleh Penuntut Umum

Tuntutan pidana dari Jaksa Penuntut Umum tertanggal 14 November 2013 yang pada pokoknya memohon, agar Majelis Hakim yang memeriksa dan menegadili perkara ini, memutuskan :

1. Menyatakan terdakwa WAHYULLAH Alias WAHYU bin HARIANTO, terbukti bersalah melakukan tindak pidana menyalahgunakan Narkotika Golongan I bagi diri sendiri.
2. Menjatuhkan pidana terdakwa WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIANTO dengan pidana penjara selama 1 (satu) Tahun dan 4 (empat) bulan.
3. Membebaskan supaya terdakwa dibebani membayar biaya perkara sebesar Rp.2.000,- (dua ribu rupiah).

#### e. Amar Putusan

Adapun yang telah menjadi amar putusan dalam perkara ini adalah sebagai berikut :

1. Menyatakan terdakwa WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIANTO, terbukti bersalah melakukan tindak pidana ***menyalahgunakan Narkotika golongan I bagi diri sendiri.***
2. Menjatuhkan pidana terhadap terdakwa, oleh karena itu dengan pidana penjara selama 1 (satu) Tahun dan 4 (empat) bulan,
3. Menetapkan lamanya penangkapan dan penahanan yang telah dijalani oleh Terdakwa dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan
4. Menetapkan agar terdakwa tetap dalam tahanan
5. Menyatakan barang bukti berupa :

- 3 (tiga) sachet serbuk kristal bening yang diduga Narkotika jenis shabu-shabu,
  - 1 (satu) batang pipa kaca/pireks,
  - 1 (satu) tas kecil warna hijau,
  - 20 (dua puluh) lembar sachet kosong,
  - 2 (dua) buah korek gas,
  - 1 (satu) buah sedotan yang terbuat dari pipet,
  - 1 (satu) buah tutup botol permen yang dilengkapi 2 (dua) buah pipet,
  - 1 (satu) buah pesawat Handphone Merk Nokia 305 warna silver hitam No. Sim : 085242975009 dan 082337250662,
  - 1 (satu) buah pesawat Handphone Merk Nokia E5 warna hitam silver tanpa kartu ***dirampas untuk dimusnahkan.***
  - Uang tunai sejumlah Rp.1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah), ***dirampas untuk Negara.***
6. Menetapkan agar terdakwa dibebani membayar biaya perkara sebesar Rp. 2.000,- (duaribu rupiah).

#### f. Komentor Penulis

Dalam Kasus Penyalahgunaan narkotika yang diangkat oleh Penulis pada skripsi ini adalah seorang terdakwa yang bernama wahyullah alais wahyu bin harianto yang diadili di pengadilan negeri sidrap dan telah terbukti melakukan tindak pidana penyalahgunaan narkotika jenis shabu-shabu setelah dilakukan pemeriksaan Laboratoris Kriminalistik pada Pusat Laboratorium Forensik Polri Cabang Makassar yang menerangkan bahwa barang bukti berupa 1 botol urine dan 1 spoit berisi darah milik terdakwa adalah benar mengandung Metamfetamina dan terdaftar pada golongan 1 nomor urut 61 lampiran undang-undang RI no. 35 tahun 2009 tentang narkotika.

Jaksa penuntut umum menggunakan dakwaan alternatif untuk menjerat terdakwa yaitu dakwaan kesatu melanggar Pasal

112 Ayat (1) UU RI No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, dakwaan kedua melanggar Pasal 127 Ayat (1) huruf a UU RI No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, atau dakwaan ketiga melanggar Pasal 131 UU RI No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Karena dakwaan jaksa penuntut umum diajukan dalam bentuk alternatif, maka Majelis Hakim secara hukum dapat mengambil salah satu pasal dari dakwaan yang diajukan oleh Penuntut Umum. Selanjutnya Majelis Hakim sependapat dengan penuntut umum untuk membuktikan Pasal 127 ayat (1) UU RI No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika dengan unsur – unsur :

1. Setiap orang;

Bahwa pengertian “setiap orang” tersebut menunjuk kepada subjek hukum atau pelaku tindak pidana yaitu (manusia) yang dalam perkara ini adalah terdakwa WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIANTO, dengan segala identitas dimana selama persidangan berlangsung menunjukkan baik secara fisik maupun psikis adalah seorang yang cakap bertindak, dewasa, sehat/tidak terganggu fisik maupun mentalnya sehingga menurut hukum terdakwa adalah subyek hukum yang mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya di depan hukum.

2. Melakukan penyalahgunaan Narkotika I bagi diri sendiri.

Bahwa WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIANTO telah terbukti menyalahgunakan narkotika jenis shabu-shabu

berdasarkan hasil laboratorium benar mengandung Metamfetamina dan terdaftar pada Golongan I Nomor urut 61 lampiran Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

## **B. Pertimbangan Hukum Hakim dalam Menjatuhkan Pidana Terhadap Putusan Nomor 159/Pid.B/2013/PN.Sidrap**

Pertimbangan hakim Pengadilan negeri sidrap dalam putusannya nomor 159/Pid.B/2013/Pn.Sidrap. terhadap unsur-unsur tindak pidana yang didakwakan adalah Sebagai berikut:

Me  
nimbang bahwa sesuai dengan susunan dakwaan jaksa penuntut umum yang berbentuk “dakwaan alternative” maka Majelis hakim secara hukum dapat mengambil salah satu pasal dari dakwaan yang diajukan oleh Penuntut Umum dalam dakwaan tersebut.

Menimbang bahwa untuk hal tersebut Majelis Hakim sependapat dengan Penuntut Umum yang membuktikan pasal 127 ayat (1) huruf a Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika sebagaimana dalam dakwaan Jaksa Penuntut Umum tersebut.

Menimbang bahwa selanjutnya majelis hakim akan membuktikan pasal 127 ayat (1) huruf a Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika yang unsur-unsurnya sebagai berikut :

- 1. Setiap Orang.**
- 2. Melakukan Penyalahgunaan Narkotika Bagi Diri Sendiri.**

Menimbang, bahwa selanjutnya majelis hakim akan mempertimbangkan satu per satu dari unsur-unsur dari pasal tersebut sebagai berikut :

### **Ad.1. Unsur setiap orang.**

Menimbang, bahwa pengertian “setiap orang” disini adalah menunjuk kepada subjek hukum atau pelaku tindak pidana yaitu (manusia) yang dalam perkara ini adalah terdakwa WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIANTO, dengan segala identitas dimana selama persidangan berlangsung menunjukkan baik secara fisik maupun psikis adalah seorang yang cakap bertindak, dewasa, sehat/tidak terganggu fisik maupun mentalnya sehingga menurut hukum terdakwa adalah subyek hukum yang mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya di depan hukum.

Menimbang, bahwa identitas dari terdakwa telah dibacakan dipersidangan dan dibenarkan oleh terdakwa serta dihubungkan dengan keterangan saksi-saksi dimana berdasarkan keterangan saksi-saksi membenarkan bahwa terdakwa adalah pelakunya dengan demikian unsur pertama dari pasal 127 ayat (1) huruf a Undang-Undang No. 35 tahun 2009 Tentang Narkotika yaitu setiap orang ini terpenuhi;

**Ad.2. Unsur melakukan Penyalahgunaan Narkotika I bagi diri sendiri.**

Menimbang, bahwa berdasarkan Pasal 1 Point 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, yang dimaksud dengan Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis yang menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan kedalam beberapa golongan.

Berdasarkan Lampiran I Nomor : 61 Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika bahwa yang dimaksud Penyalah Guna Narkotika yaitu seseorang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum.

Tanpa hak atau melawan hukum merupakan unsur yang bersifat alternative sehingga jika salah satu elemen unsur tersebut telah terbukti maka unsur ini sudah dapat dinyatakan terpenuhi.

Menimbang, bahwa tanpa hak adalah Narkotika berada dalam penguasaan seseorang atau badan hukum yang tidak mempunyai izin dari pihak yang berwenang dan penguasaan terhadap Narkotika haruslah mendapat persetujuan dari pihak yang berwenang yaitu Menteri, atas rekomendasi dari Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan.

Menimbang bahwa melawan hukum adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan undang-undang serta keputusan dalam masyarakat.

Menimbang bahwa badan hukum yang ditunjuk oleh undang-undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika yang dapat menyimpan dan menggunakan obat-obatan tersebut seperti Industri Farmasi, pedagang besar farmasi, sarana penyimpanan sediaan farmasi Pemerintah, Apotek, Rumah sakit, Pusat Kesehatan Masyarakat, Balai Pengobatan, dokter dan lembaga ilmu pengetahuan dan wajib disimpan secara khusus dengan kata lain bahwa penguasaan Narkotika tidak dibenarkan atau disimpan oleh seseorang yang bukan ditunjuk oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika atau tanpa izin dari pihak yang berwenang.



Menimbang bahwa “METAMFETAMINA : (+)-(s)-n A-dimetilfenetilamina” termasuk/terdaftar dalam Golongan I atau lazim dikenal di Indonesia dengan sebutan shabu-shabu.

Menimbang bahwa narkotika jenis Shabu-shabu merupakan Narkotika Golongan I bukan tanaman yaitu Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan untuk reagensia diagnostic dan reagensia laboratorium setelah mendapatkan persetujuan menteri atas rekomendasi dari kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan.

Menimbang, Bahwa narkotika Dapat Mengakibatkan sindroma ketergantungan sehingga sering disalahgunakan oleh manusia, olehnya itu peredarannya diatur dalam undang-undang sehingga tidak disalahgunakan oleh manusia.

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta-fakta yang terungkap di depan persidangan dari keterangan saksi-saksi yang disumpah yang dihubungkan dengan barang bukti dan keterangan terdakwa sendiri, maka diperoleh fakta bahwa benar pada hari Sabtu tanggal 01 Juni 2013 sekitar jam 23.00 wita bertempat Desa Mario Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang, terdakwa Wahyullah alias Wahyu bin Harianto tertangkap karena menghisap narkotika jenis Shabu yang bermula ketika petugas kepolisian yakni saksi Akbar menerima informasi dari gunawan yang sebelumnya telah melakukan pembelian narkotika secara terselubung melalui informannya di Desa Mario Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang.

Menimbang, bahwa setelah dipastikan di rumah tersebut terjadi penyalahgunaan narkotika selanjutnya petugas kepolisian yakni saksi Akbar, saksi Asrifar, saksi Hendra dan Pak Gunawan segera menuju ke alamat yang dimaksud dan ketika memasuki kamar tersebut, saksi Akbar dan saksi Asrifar menemukan terdakwa bersama lelaki Arham alias Ciro, lelaki Muh. Azis alias Azis dan lelaki Ilham alias Illang berada dalam kamar tersebut kemudian melakukan penggeledahan.

Menimbang, bahwa berdasarkan keterangan saksi Akbar, saksi Asrifar, dan keterangan lelaki Muh. Azis alias Azis (dalam perkara terpisah) serta keterangan terdakwa menerangkan bahwa dalam penggeledahan tersebut, petugas menemukan barang bukti berupa 20 (dua puluh) lembar sachet kosong, 2 (dua) buah korek gas, 1 (satu) sedotan yang terbuat dari pipet, 1 (satu) buah tutup botol permen yang dilengkapi 2 (dua) buah pipet yang berserakan di lantai yang jaraknya kurang lebih 1 meter dari pintu masuk, serta ditemukan pula uang tunai sejumlah Rp. 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah), 1 (satu) buah pesawat Handphone merk Nokia 305 warna silver hitam No. Sim : 085242975009 dan

082337250662 dan 1 (satu) buah pesawat Handphone merk Nokia E5 warna hitam silver tanpa kartu.

Menimbang, bahwa berdasarkan keterangan saksi Akbar, saksi Asrifar, dan saksi Hendra dan keterangan Muh. Azis alias Azis sebagaimana dalam perkara terpisah serta keterangan terdakwa yang menerangkan bahwa sebelum petugas datang melakukan penangkapan, pada hari itu juga sekitar jam 21.00 Wita, terdakwa bersama Ali menghisap Narkotika jenis shabu dikamar milik Muh. Azis alias Azis menggunakan 1 (satu) buah tutup botol permen yang dilengkapi 2 (dua) buah pipet dengan cara terdakwa menghisap narkotika jenis shabu-shabu tersebut melalui pipet yang telah terhubung dengan pireks yang didalamnya sudah terisi Narkotika jenis shabu-shabu dan terdakwa menghisap sebanyak 2 (dua) kali.

Menimbang, bahwa untuk menentukan apakah yang terdakwa hisap tersebut mengandung bahan narkotika atau tidak, maka berdasarkan Berita Acara Pemeriksaan Laboratoris Kriminalistik pada Pusat Laboratorium Forensik Polri Cabang Makassar No. Lab : 890/NNF/VI/2013 tanggal 05 Juni 2013 yang dibuat dan ditanda tangani oleh Dr. NURSAMRAN SUBANDI.M.Si selaku Kepala Laboratorium Forensik Polri Cabang Makassar dan Dra. Sugiharti, Usman. S.Si dan Hasura Mulyani.Amd selaku pemeriksa, yang pada kesimpulannya menerangkan bahwa barang bukti berupa 1 (satu) botol berisi urine dan 1 (satu) spoit berisi darah milik WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIANTO adalah benar mengandung metamfetamina dan terdaftar dalam Golongan I Nomor Urut 61 Lampiran UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Menimbang, bahwa dari uraian-uraian yang telah kami kemukakan dalam analisa hukum diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbuatan terdakwa alias WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIANTO telah dapat dibuktikan secara sah dan meyakinkan memenuhi rumusan tindak pidana yang didakwakan dalam dakwaan kedua yakni Pasal 127 Ayat (1) huruf a UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Menimbang bahwa oleh karena itu karena seluruh unsur dari Pasal 127 Ayat (1) HURUF A uu ri No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, sebagaimana dalam dakwaan kedua dari Jaksa Penuntut Umum, maka kepadanya patutlah dijatuhi hukuman yang setimpal.

#### **Tentang Alasan Pemaaf dan Pembenaar**

Menimbang, bahwa terdakwa, menyatakan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani serta dengan benar dan terperinsi mampu menjawab setiap pertanyaan yang ditujukan kepadanya, maka

majelis berpendapat bahwa terdakwa, dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya;

Menimbang, bahwa ternyata pula di persidangan Terdakwa tidak mampu membuktikan bahwa terdakwa tidaklah melakukan tindak pidana yang didakwakan oleh Jaksa Penuntut Umum terhadapnya;

Menimbang, bahwa dengan demikian maka pada diri Terdakwa, tidak ditemukan alasan pembeda dan alasan pemaaf yang dapat menghapuskan kesalahan terdakwa dan sebagai konsekuensi hukumnya, maka terdakwa harus dipersalahkan dan harus dijatuhi hukuman.

### **Tentang masa Penangkapan dan Penahanan**

Menimbang, bahwa seperti telah dipertimbangkan diatas, dimana terdakwa telah terbukti telah melakukan tindak pidana dan telah dijatuhi hukuman, sedangkan selama masa pemeriksaan perkara terdakwa telah menjalani masa penangkapan dan penahanan sebelum putusan ini mempunyai kekuatan hukum yang tetap, dimana penangkapan dan penahanan tersebut dengan pidana yang dijatuhkan, sebagaimana termuat dalam amar putusan

### **Tentang Penahanan Setelah Putusan**

Menimbang, bahwa oleh karena terdakwa telah terbukti melakukan tindak pidana maka perlu ditentukan penahanan terhadapnya setelah putusan ini diucapkan, akan tetapi pengadilan merasa khawatir sebelum putusan berkekuatan tetap,

### **Tentang Pidana yang Dijatuhkan**

Menimbang, Bahwa seperti yang telah dipertimbangkan diatas, dimana Terdakwa telah terbukti melakukan tindak pidana sebagai mana dalam dakwaan dari jaksa Penuntut umum dalam dakwaan kedua yaitu yakni pasal 127 Ayat (1) Huruf a UU RI No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, maka majelis dalam menjatuhkan tidaklah berlebihan jika diketengahkan hal-hal sebagai berikut:

- Bahwa pemidanaan yang dijatuhkan oleh majelis adalah berkaitan erat dengan upaya melindungi masyarakat hukum, dan adanya perkaitan yang wajar dan memadai antara sanksi pidana yang dijatuhkan dengan delik yang diperbuat ;
- Bahwa harus diperhatikan dan harus dipahami bahwa pemidanaan yang dijatuhkan oleh majelis bukanlah merupakan tindakan balas dendam atau penjerahan, akan tetapi merupakan

pesan yang memuat pencelaan dan peringatan bagi calon-calon  
pelanggar hukum rangka memperkecil

Adapun hal-hal yang memberatkan dan meringankan terdakwa adalah sebagai berikut :

**Hal-Hal yang Memberatkan :**

- Perbuatan Terdakwa tidak mendukung program pemerintah yang lagi giat-giatnya memberantas pengedaran dan penyalahgunaan Narkotika dan obat-obat terlarang

**Hal-Hal yang Meringankan :**

- Terdakwa belum pernah dihukum;
- Terdakwa mengakui perbuatannya;

**C. Komentar Penulis**

Bahwa dengan memperhatikan kasus tersebut di atas serta pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan No. 159/Pid.B/2013/Pn.Sidrap oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Sidrap tanggal 10 November 2013 dalam perkara tindak pidana penyalahgunaan narkotika an.Terdakwa WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIANTO, maka penulis dapat mengemukakan komentar sebagai berikut :

1. Penulis sependapat dengan Putusan Majelis Hakim yang menilai bahwa diantara 3 (tiga) dakwaan dalam bentuk alternative yang diajukan oleh Jaksa Penuntut Umum, hakim sependapat dengan penuntut umum untuk membuktikan dakwaan kedua yaitu Pasal 127 ayat (1) huruf a Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Oleh karena unsur-unsur dari pasal inilah yang terbukti sebagai fakta di depan Persidangan Pengadilan, sehingga tepatlah amar

Putusan Majelis Hakim yang menyatakan terdakwa WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIANTO telah terbukti secara sah dan bersalah melakukan tindak pidana **“Penyalahgunaan Narkotika Golongan I Bagi Diri Sendiri”**.

2. Penulis sependapat dengan putusan majelis hakim yang menjatuhkan pidana kepada terdakwa WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIYANTO oleh sebab itu dengan pidana penjara selama 1 (satu) tahun 4 (empat) bulan sudah tepat. penulis menganggap pertimbangan hakim dalam menjatuhkan sanksi kepada terdakwa WAHYULLAH alias WAHYU bin HARIYANTO sudah tepat dikarenakan majelis hakim melakukan pertimbangan terhadap materi dan tingkatan kejahatan yang dilakukan oleh terdakwa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan Hukum Pidana Materil yang diterapkan oleh hakim dalam memutus dan memeriksa serta menjatuhkan sanksi terhadap terdakwa dalam perkara No.159/Pid.B/2013/PN.Sidrap yang mengacu pada undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang narkoba, telah sesuai dengan Pasal 127 Ayat (1) huruf a Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
2. Pertimbangan hukum yang dilakukan oleh hakim dalam perkara No.159/Pid.B/2013/PN.Sidrap ialah selain hal-hal yang memberatkan dan meringankan perbuatan terdakwa dalam amar putusan atau biasanya disebut alasan-alasan sosiologis dalam mempertimbangkan hakim mempunyai pertimbangan hukum sendiri dalam memutus suatu perkara seperti pada seberapa banyak barang buktinya dan seberapa banyak korban yang ditimbulkan oleh tindak pidana tersebut serta seberapa pula seseorang melakukan perbuatan kejahatan.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan adanya sosialisasi Undang-undang No.35 tahun 2009 tentang Narkotika dan Undang-undang tentang obat terlarang lainnya lebih giat yang dilakukan oleh pemerintah beserta dukungan semua elemen masyarakat terhadap Penyalahgunaan obat terlarang Khususnya narkotika dan psikotropika
2. Upaya pembinaan mental masyarakat dengan melibatkan anggota-anggota masyarakat dalam berbagai kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, serta mengetahui arti pentingnya peran keluarga terhadap tumbuh kembang seseorang yang dapat menyebabkan kebaikan atau bahkan keburukan terhadap hidupnya.
3. Disarankan kepada hakim yang memeriksa perkara Tindak Pidana Narkotika, memperhatikan bahwa terdakwa sesungguhnya juga adalah merupakan korban peredaran illegal dari penyalahgunaan narkotika sehingga perlu direhabilitasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chazawi, Adami, 2005. *Pelajaran Hukum Pidana I*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Rusli, 1986. *Azas – Azas Hukum Pidana*, Ujung Pandang : Lembaga Percetakan dan Penerbitan Universitas Muslim Indonesia.
- E.Y. Kanter, S.R. Sianturi, 2002. *Azaz – Azaz Hukum Pidana di Indonesia dan Penerapannya*, Jakarta : Stora Grafika.
- Farid, Zainal Abidin, 1987. *Hukum Pidana (Azas – Azas Hukum Pidana I)*, Bandung : Sinar Grafika.
- , 1995. *Hukum Pidana I*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Hadiati Koeswadji, Hermien, 1995. *Perkembangan Macam-Macam Pidana dalam Rangka Pembangunan Hukum Pidana*, Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hamzah, Andi, 1993. *Sistem Pidana dan Pemidanaan*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Hornby, A.S, 1995. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, Oxford : Oxford University Press.
- Ilyas, Amir, 2012. *Asas – Asas Hukum Pidana*, Yogyakarta : Rangkang Education.
- Lamintang, P.A.F, 1984. *Dasar – Dasar Hukum Pidana Indonesia*, Bandung : Sinar Baru.
- , 1988. *Delik – Delik Khusus*, Jakarta : Bina Cipta.
- , 1997. *Dasar – Dasar Hukum Pidana di Indonesia*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Ma'roef, M. Ridha, 1986. *Narkotika Masalah dan Bahayanya*, Jakarta : Marga Djaja.
- Moeljatno, 1983. *Azas – Azas Hukum Pidana*, Jakarta : Bina Aksara.



- Muladi, 2003. *Teori – Teori dan Kebijakan Pidana*, Bandung : PT. Alumni.
- Muladi, Barda Nawawi Arief, 1992. *Bunga Rampai Hukum Pidana*. Bandung : Alumni.
- Poernomo, Bambang, 1986. *Pokok – Pokok Tata Peradilan Pidana Indonesia, Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 1981*, Yogyakarta : Liberty.
- Prodjodikoro, Wirjono, 1986. *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia*, Bandung : Eresco.
- Prokoso, Djoko, Bambang Riyadi Lany dan Muhksin, 1987. *Kejahatan – Kejahatan yang Merugikan dan Membayakan Negara*, Jakarta : Bina Aksara.
- Prokoso, Djoko, 1988. *Hukum Penitensier di Indonesia*, Yogyakarta : Liberty.
- Sahetapy, Je, 1982. *Suatu Studi Khusus Mengenai Ancaman Pidana Mati Terhadap Pembunuhan Berencana*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sasangka, Hari, 2003. *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*, Bandung : Manda Maju.
- Sholehuddin, M, 2003. *Sistem Sanksi dalam Hukum Pidana, Ide Dasar Double Track System & Implementasinya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, B, 1981. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, Bandung : Transito.
- Sjahdeini, Sutan Remiy, 2006. *Pertanggungjawaban Pidana Korporasi I*, Jakarta : Grafiti Pers.
- Sudarso, 1991. *Kenakalan Remaja*, Bandung : Rineka Cipta.
- Sudarto, 1986. *Hukum dan Hukum Pidana*, Bandung : Alumni.
- Syarifin, Pipin, 2000. *Hukum Pidana di Indonesia*, Bandung : Pustaka Setia.
- Waluyo, Bambang, 2000. *Pidana dan Pemidanaan*, Jakarta : PT Sinar Grafika.